

**PENGALAMAN GURU PENJAS SEKOLAH DASAR DALAM
PENGEMBANGAN PROFESI GURU DI D.I YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**oleh:
ANNISA SUBEKTI
12604221023**

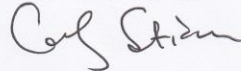
**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru di Yogyakarta” yang disusun oleh Annisa Subekti, NIM. 12604221023 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Juli 2016

Dosen Pembimbing,



Caly Setiawan, Ph.D.

NIP. 19750414 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika terbukti tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2016

Yang menyatakan,



Annisa Subekti
NIM. 12604221023

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru di Yogyakarta” yang disusun oleh Annisa Subekti, NIM. 12604221023 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Caly Setiawan, Ph.D	Ketua Penguji		31/08/2016
Saryono, M.Or	Sekretaris Penguji		26/08/2016
Agus Sumhendartin S, M.Pd	Penguji I (Utama)		25/08/2016
Herka Maya J, M.Pd	Penguji II (Pendamping)		29/08/2016

Yogyakarta, 01 September 2016

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dekan,



Prof. Dr. Wawan S Suherman, M. Ed.

NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

- Keberhasilan adalah sebuah proses. Niatmu adalah keberhasilan. Peluh keringatmu adalah penyedapnya. Tetesan air matamu adalah pewarnanya. Doamu dan doa orang-orang disekitarmu adalah bara api yang mematangkannya. Kegagalan disetiap langkahmu adalah pengawetnya. Maka dari itu, bersabarlah! Allah selalu menyertai orang-orang yang penuh kesabaran dalam proses menuju keberhasilan. Sesungguhnya kesabaran akan membantumu mengerti bagaiman cara mensyukuri arti sebuah keberhasilan.
- Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar, tapi orang meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang menyerah.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

1. Orang tua, kakak-kakak dan keponakan saya atas cinta kasih dan telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan doanya.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa

PENGALAMAN GURU PENJAS SEKOLAH DASAR DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU DI D.I YOGYAKARTA

Oleh:
Annisa Subekti
12604221023

ABSTRAK

Kegiatan pengembangan keprofesian selama ini mayoritas dilakukan dengan teori dan materi yang disampaikan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dikaitkan dengan olahraga umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman guru Penjas Sekolah Dasar dalam kegiatan pengembangan profesi yang selama ini diikuti di D.I Yogyakarta.

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan dari Husserl yaitu fenomenologi. Partisipan adalah guru Penjas Sekolah Dasar di D.I Yogyakarta yang berjumlah 10 orang dengan memanfaatkan jaringan saudara, teman untuk mengakses partisipan. Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam-terbuka (*open-ended*). Peneliti menggunakan panduan wawancara yang sudah divalidasi oleh ahli (*expert judgement*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis melalui pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru Penjas dalam pengembangan profesi di D.I Yogyakarta yaitu; (1) Pengembangan profesi dilaksanakan dengan diklat, seminar, workshop, dan KKG (2) Metode kegiatan pengembangan profesi yang sering diikuti yaitu teori. Selain itu faktor yang mendukung pengembangan profesi yaitu dukungan dari sekolah, fasilitas yang diberikan oleh pihak penyelenggara dan hasil yang bermanfaat bagi mereka. Faktor yang menghambat tercapainya pengembangan profesi yaitu pembagian waktu yang tidak sesuai antara teori dan praktik, fasilitas yang kurang memadai di sekolah, serta peserta yang tidak fokus pada pembicara. Hal tersebut menyebabkan ketidakefektifan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Kata kunci: *Pengalaman Guru Penjas, Profesi Guru, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi di D.I Yogyakarta” dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, tugas akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Wawan S Suherman, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Dr. Erwin Setyo K, M.Kes, Ketua Jurusan POR yang telah memfasilitasi dalam melaksanakan penelitian.
4. Dr. Guntur, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD Penjas FIK UNY atas segala kemudahan yang diberikan.
5. Caly Setiawan, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar berkenan memberikan waktu, nasihat, saran serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
6. Drs. Sri Mawarti, M.Pd., selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberi semangat belajar dan memberikan pengarahan selama perkuliahan.

7. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Olahraga khususnya Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani atas ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan.
8. Bapak Ibu Staf Administrasi yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan yang baik.
9. Civitas Akademi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Penulis menerima saran dan kritikan yang membangun, serta memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan yang sangat sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta pada khususnya dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Teori	7
1. Definisi Pengalaman	7
2. Pengertian Pengembangan Profesi	8
a. Pengembangan Profesi	8
b. Pengembangan Profesi Guru	10
c. Model Pengembangan Profesi Guru di Indonesia	13
d. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)	16
e. Ciri-Ciri PKB	19
f. Manfaat PKB	21
3. Undang-undang/Peraturan Pemerintah/Menteri yang Mengatur Pengembangan Profesi	22
4. Hakikat Pendidikan Jasmani	23
B. Penelitian Relevan	24
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	30
D. Populasi dan Sampel	30
E. Rekrutment Partisipan	32
F. Prosedur Penelitian.....	32

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	33
1. Teknik pengumpulan data.....	33
2. Instrument Pengumpulan data.....	34
H. Teknik Analisis Data	36
I. Penjaminan Kualitas Penelitian	37
J. Etika Penelitian	38
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Horizontalisasi	39
B. Deskripsi Tekstural	43
1. Pengalaman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan	44
2. Jenis PKB.....	44
3. Metode PKB.....	46
4. Motivasi.....	48
5. Jumlah.....	49
6. Penyelenggara.....	50
7. Peserta.....	51
8. Faktor Pendukung PKB	51
9. Faktor Penghambat PKB	53
10. Saran PKB	56
C. Deskripsi Struktural	60
D. Esensi Makna/Pengalaman.....	62
E. Pembahasan	65
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Keterbatasan Penelitian	72
 DAFTAR PUSTAKA	73
 LAMPIRAN.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	78
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	81
Lampiran 3. Surat Pernyataan <i>Expert Jugement</i>	82
Lampiran 4. Surat Pernyataan Partisipan	84
Lampiran 5. Surat Permohonan Wawancara.....	84
Lampiran 6. Diary Penelitian	85

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Pedoman Wawancara	34
Tabel 2. Unit Pengalaman dan Pernyataan Kunci Pengembangan Profesi Keprofesionalan Berkelanjutan	40

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	27
Gambar 2. Situasi Sosial	31

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era globalisasi di berbagai negara semakin menuntut manusia untuk dapat berkembang. Salah satu yang dapat dilakukan adalah mengubah cara hidup baik sebagai warga masyarakat dan sebagai warga negara. Di Indonesia, arus globalisasi memberikan pengaruh dalam berbagai bidang, termasuk pula dalam bidang pendidikan. Arus globalisasi dalam bidang pendidikan memberi berbagai implikasi dan dampak, baik positif maupun negatif.

Menurut Syafarudin Anzizhan (2004: 1), bahwa pendidikan adalah institusi utama dalam upaya pembentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan suatu bangsa. Dalam hal ini, posisi guru adalah sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan. Dalam era globalisasi tugas dan peran guru dari hari ke hari dan tahun ke tahun semakin berat. Guru dituntut untuk dapat mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dalam masyarakat. Dengan kata lain, guru dituntut untuk lebih profesional. Supriyadi mengungkapkan bahwa profesionalisme merujuk pada derajat penampilan individu sebagai seorang profesional atau penampilan pekerjaan sebagai sebuah profesi (Umbu Tagela Ibi leba dan Sumardjo Padmomartono, 2014: 32).

Undang-undang guru dan dosen (UU 14/2005) dan peraturan pemerintah tentang standar serta peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013

tentang Standart Nasional Pendidikan (Permen 32/2013) menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional. Dengan kata lain, pemerintah menempatkan profesi guru secara sejajar dengan tenaga kerja yang profesional. Untuk menjamin keprofesionalan guru, pemerintah melakukan kebijakan tentang sertifikasi guru yang bertujuan diantaranya adalah untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Marselues R. Payong, 2011: 76)

Dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru, pemerintah menetapkan standar kompetensi dan sertifikasi guru sebagai bentuk pengembangan profesi guru. Pengembangan profesi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengalaman keilmuan dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu dalam belajar mengajar dan profesionalisme yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan (Triyanto, 2010: 77). Pengembangan profesi model baru seharusnya mencakup perspektif individu dan organisasi, berpikiran secara luas namun memulai langkah dari hal kecil, kerjasama tim, umpan balik (*feedback*) secara terus menerus, dan hal baru yang dipelajari harus diintegrasikan dalam praktis. Tetapi penilaian serifikasi guru yaitu dihitung dengan angka kredit dan pelaksanaannya saling terpisah dan kurang ada kaitannya dengan tujuan pengembangan profesi jadi guru hanya mengumpulkan dokumen bukti berbagai aktivitas pengembangan seperti mengajar, mengikuti pelatihan, menghadiri seminar, konferensi, dan lokakarya.

Selama ini dalam kegiatan pengembangan keprofesianya dengan bentuk pelatihan, lokakarya, kuliah, seminar dalam kegiatan tersebut guru hadir hanya duduk sebagai peserta dan mendengarkan yang disampaikan para ahli. Dari kegiatan tersebut biasanya guru mendapatkan materi baru sehingga tidak sedikit guru mengalami kesulitan dalam menerapkan di kelasnya, khususnya untuk guru mata pelajaran seperti guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Oleh sebab itu, kegiatan semacam itu dirasa tidak efektif karena pelaksanaannya tidak mendekatkan pada konteks profesi guru dan dalam pelaksanaannya.

Seharusnya kegiatan pengembangan profesi guru melalui praktek langsung di sekolah pada saat pembelajaran sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan materi baru di kelasnya. Seperti ditegaskan oleh Borko dalam Caly Setiawan (2015: 8) bahwa kegiatan pengembangan profesi sebaiknya mengambil tempat di sekolah dan dilaksanakan selama jam sekolah tersebut. Selain itu, *mentoring* dan *coaching* dapat dilaksanakan, setidaknya sebagian dari kegiatan, selama proses pembelajaran siswa di kelas dan sesuai dengan rencana kegiatan guru yang sudah terjadwal. Lebih lanjut Caly Setiawan (2015: 12) menyatakan bahwa pengembangan profesi guru seharusnya melibatkan refleksi diri guru terhadap isu-isu dalam pendidikan jasmani kontemporer. Jadi pengembangan profesi berorientasi pada perubahan guru dalam praktik mengajar, refleksi diri menjadi aktivitas penting dalam usaha ini.

Untuk menjadi guru mata pelajaran PJOK yang profesional tidak hanya bermodal peluit dan tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Seorang guru pendidikan jasmani hendaknya menguasai semua hal terkait dengan pendidikan jasmani atau aktivitas olahraga yang akan diajarkan di sekolah. Selain itu seorang guru pendidikan jasmani bukan sekedar menyampaikan ilmu, namun juga nilai. Dalam menghadapi peserta didiknya seorang guru juga harus paham dengan tingkat perkembangan siswanya. Sehingga dalam menjalankan tugas, diharapkan seorang guru bisa melakukannya dengan baik. Tetapi dari pengalaman guru dalam pelaksanaan pengembangan profesi guru ini materi yang disampaikan bervariasi bahkan tidak ada kaitannya dengan kebutuhan siswa pada mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Selain itu, Caly Setiawan (2015: 10) menegaskan bahwa fokus isi materi pengembangan profesi sebaiknya mencakup pengetahuan tentang isi mata pelajaran dan pemahaman tentang bagaimana siswa belajar isi materi tersebut. sehingga seyogyanya pengembangan profesi guru lebih difokuskan tentang pembelajaran untuk siswa.

Dari beberapa permasalahan di atas penulis akan meneliti tentang apa saja kegiatan yang dilakukan guru sebagai upaya pengembangan profesi. Dengan kata lain, peneliti hendak menggali informasi ilmiah tentang pengalaman guru dalam pengembangan profesi mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penilaian sertifikasi dan kompetensi guru hanya mengumpulkan dokumen bukti berbagai aktivitas pengembangan seperti mengajar, mengikuti pelatihan, menghadiri seminar, konferensi, dan lokakarya.
2. Dalam kegiatan Pengembangan profesi guru hanya sebagai peserta pasif duduk dan mendengarkan materi yang disampaikan.
3. Materi yang disampaikan dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dikaitkan dengan olahraga umum.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis akan memberikan batasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan penulis diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pengalaman guru penjas dalam mengembangkan profesi guru?
2. Sebagai guru penjas, kendala dan pendukung apa yang dihadapi guru penjas ketika mengikuti pengembangan profesi guru?
3. Bagaimana guru menyikapi materi dalam perkembangan profesi guru?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini secara umum adalah mengetahui pengalaman guru penjas dalam pengembangan progesi guru. Penelitian ini memiliki tujuan khusus antara lain:

1. Untuk mengetahui pengalaman guru penjas mengikuti pengembangan profesi guru.
2. Untuk mengetahui pendapat guru tentang pelaksanaan pengembangan profesi yang pernah diikuti.
3. Untuk mengetahui kendala dan pendukung yang dihadapi guru penjas dalam mengikuti pengembangan profesi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah (kontribusi) sebagai sumbangan referensi pengalaman guru penjas dalam pengembangan profesi guru dan pengalaman sebagai mahasiswa calon guru penjas.
- b) Bagi pembaca (calon guru), penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk pembaca sebagai calon guru yang profesional.
- c) Bagi pemerintah, sebagai masukan kepada pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar dapat meningkatkan pelayanan dan pemberian fasilitas untuk guru-guru dalam mengembangkan profesionalitasnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definsi Pengalaman

Pengalaman merupakan hal yang dapat dirasakan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan pedoman serta pembelajaran manusia.

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman merujuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposional. Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman juga diketahui sebagai pengetahuan *empirical* atau pengetahuan *posteriori*. Seorang dengan cukup banyak pengalaman dibidang tertentu dipanggil ahli. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pengalaman> diakses pada tanggal 10 Februari 2016).

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengungkapkan atau memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami

berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Mengungkapkan pengalaman yang pernah dialami berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Pengalaman dapat diungkapkan secara lisan maupun tertulis.

Pengalaman juga diartikan suatu hasil yang didapat ketika seseorang melakukan sesuatu usaha atau aktivitas tertentu. Dari pengalaman nantinya seseorang akan dapat menjelaskan secara keseluruhan apa yang selama ini dia pernah lakukan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hasil yang diperoleh seseorang ketika sudah melakukan sesuatu atau aktivitas tertentu dan dapat diungkapkan secara lisan maupun tertulis.

2. Pengertian Pengembangan Profesi

a. Pengembangan Profesi

Dalam kamus bahasa Indonesia, profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian tertentu. Menurut Suparlan (2006:71) profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesiapan terhadap pekerjaan itu. Sedangkan menurut Sudarman Danim (2001:102) secara termologi profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari pada anggotanya. Pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut (Udin

Syaefudin. S. 2011:6). Moore (dalam Yamin, 2009: 31) mengidentifikasi profesi menurut ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- 2) Ia terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memerlukan pekerjaannya sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- 3) Ia anggota organisasi profesional yang formal.
- 4) Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
- 5) Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian.
- 6) Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

Sedangkan perkembangan menurut Marihot Tua Efendi Hariandja (2005: 168) pengembangan yaitu peningkatan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan pada masa yang akan datang, dan dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dengan kegiatan lain untuk mengubah perilaku kerja. Kaswan (2011: 3) menjelaskan bahwa pengembangan merupakan upaya memberi kemampuan kepada karyawan yang akan diperlukan organisasi dimasa yang akan datang. Udin Syaefudin Saud (2011: 101) menambahkan pengembangan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kualitas staff dalam memecahkan masalah-masalah keorganisasian. Sehingga dapat disimpulkan pengembangan profesi adalah suatu usaha untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam melaksanakan tugas seseorang yang disesuaikan dengan pekerjaan atau

jabatan yang menuntut pendidikan dan keahlian, tanggung jawab, dan kesiapan terhadap pekerjaan.

b. Pengembangan Profesi Guru

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan seseorang yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah guru. Pada konteks pendidikan Eropa, guru diakui sebagai “pemain kunci” dalam mendukung pengalaman belajar generasi muda. (K. Makopoulou & K.M. Amour., 2011: 571-572) Selain itu, Surat Edaran (SE) Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPK/1089 mendefinisikan guru adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, termasuk hak yang melekat pada jabatan (Suparlan, 2006: 7). Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik merupakan suatu hal yang amat kompleks, mengingat banyak yang harus diatasi untuk membawa siswa menjadi orang yang dewasa, cerdas bukan hanya kognitifnya, tapi juga cerdas secara emosional-spiritual, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sehingga hal ini, dalam tugasnya pekerjaan guru adalah sebuah profesi karena guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Kunandar (2007: 46) menjelaskan guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru sebagai profesi memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Syarat guru sebagai profesi menurut Suparlan (2006: 76) yaitu:

- 1) Memiliki fungsi dan signifikansi sosial sebagai ladang pengabdian guru kepada masyarakat.
- 2) Menuntut adanya keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- 3) Didukung oleh suatu disiplin ilmu.
- 4) Memiliki organisasi profesi dan kode etik bagi anggotanya dalam berperilaku disertai dengan sanksi tertentu.
- 5) Berhak untuk memperoleh imbalan finansial atau materil.

Menurut Jamal Ma'amur Asmani (2011: 27), bahwa guru sebagai profesi harus memiliki gagasan-gagasan baru untuk selalu mengembangkan kreativitas, memiliki ide cermelang yang mengiringi daya cipta dalam berkarya, menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas profesional dan administrasi, bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban, ikhlas dan tidak pernah putus asa. Sejalan pernyataan tersebut sebagai pendidik profesional, seorang guru dituntut untuk selalu

mengembangkan ilmu dan pengetahunnya dengan mengikuti pengembangan profesi.

Menurut Sudarwan Danim (2011: 84) pengembangan profesi guru dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesionalannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta budaya. Kegiatan pengembangan tersebut dapat dilakukan baik selagi dalam pendidikan maupun setelah bertugas (dalam jabatan). Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik agar dapat meningkatkan mutu pendidikan maka guru harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai sebagai suatu jabatan profesional.

Menurut Pantiwati upaya meningkatkan profesionalisme guru diantaranya melalui: (1) Peningkatan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar, dan (2) Program sertifikasi (Tutik Rachmawati dan Daryanto, 2013: 25). Selain sertifikasi, Menurut Nanang Priatna dan Tito Sukanto (2013: 145) yaitu mengoptimalkan fungsi dan peran kegiatan dalam bentuk PKG (Pusat Kegiatan Guru), KKG (Kelompok Kerja Guru), dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan mengajarnya. Hal ini diperkuat pendapat dari Pidarta bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru yang terdiri dari:

- 1) Belajar lebih lanjut.
- 2) Menghimbau dan ikut mengusahakan sarana dan fasilitas sanggar-sanggar, seperti Sanggar Pemantapan Kerja Guru.

- 3) Ikut mencari jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti penataran-penataran pendidikan.
- 4) Ikut memperluas kesempatan agar guru-guru dapat mengikuti seminar-seminar pendidikan yang sesuai dengan minat dan bidang studi yang dipegang dalam usaha mengembangkan profesinya.
- 5) Mengadakan diskusi-diskusi ilmiah secara berkala di sekolah.
- 6) Mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi. (Tutik Rachmawati dan Daryanto, 2013: 25)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesi guru adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seorang guru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu menciptakan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan.

c. Model Pengembangan Profesi di Indonesia.

Usaha baru yang sedang dilakukan pemerintah antara lain uji kompetensi, penilaian kinerja dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).

- 1) Uji Kompetensi Guru merupakan tindak lanjut dari program pemerintah berkaitan dengan sertifikasi guru bertujuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku bukan hanya sekedar mempelajari keterampilan tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi

keterampilan dengan pengetahuan yang saling berkaitan dan mengacu pada perilaku nyata. Menurut Mulyasa (2013: 57-60) Uji Kompetensi Guru (UKG) memiliki manfaat meliputi:

- a) Sarana untuk memetakan guru.
- b) Alat seleksi penerimaan guru.
- c) Sarana untuk mengelompokkan guru.
- d) Acuan dalam pengembangan kurikulum.
- e) Sarana untuk pembinaan guru.
- f) Alat untuk mendorong kegiatan dan hasil belajar.
- g) Sarana pemberdayaan guru.

- 2) Penilaian Kinerja Guru (PKG) diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan guru bermutu baik dan profesional dengan dihasilkan dalam satu periode pembinaan atau pelatihan tertentu. Sehingga hasil penilaian kinerja tersebut dapat digunakan oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk melakukan refleksi terkait dengan tugas dan fungsinya dalam rangka memberikan layanan kepada masyarakat dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kinerja guru.

Dilihat dari sisi prakarsa lembaga, pembinaan dan pengembangan profesi guru dan karir guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat, antara lain: (Sudarwan Danim, 2011: 94-97)

1. Pendidikan dan pelatihan.
 - a) *In-house training* (IHT). Pelatihan IHT yaitu pelatihan yang dilaksanakan secara internal dengan kelompok kerja guru, sekolah, atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan.

- b) Program magang. Program magang diperuntukkan bagi guru dengan pelatihan keterampilan untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah secara efektif.
- c) Kemitraan sekolah. Pelatihan yang dilaksanakan antara sekolah yang baik dan sekolah yang kurang baik maupun sekolah negeri dan sekolah swasta agar lewat pembinaan lewat mitra sekolah mendapatkan keunikan dan kelebihan sekolah, misalnya di bidang manajemen sekolah atau kelas.
- d) Belajar jarak jauh. Pelatihan ini melalui internet maupun sejenisnya agar guru yang tidak terjangkau tempat pelatihan dapat juga mengikuti pelatihan dan pembinaan.
- e) Pelatihan berjenjang dan khusus. Pelatihan ini dibagi jenis jenjang program berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi dari jenjang dasar, menengah, lanjut tinggi.
- f) Kursus singkat diperguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat untuk melatih meningkatkan kemampuan guru seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah dan sebagainya.
- g) Pembinaan internal oleh sekolah. Melaksanakan pembinaan antara kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat, tugas-tugas, dan diskusi dengan rekan sejawat.
- h) Pendidikan lanjut. Pembinaan pendidikan lanjut untuk peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru sehingga dapat menghasilkan guru-guru Pembina yang dapat membantu guru lain dalam pengembangan profesi.

2. Non-pendidikan dan Pelatihan

(1) Diskusi masalah pendidikan (2) Seminar (3) Workshop (4) penelitian (5) Penulisan buku ajar/bahan ajar (5) Pembuatan media pembelajaran (6) Pembuatan karya teknologi/karya seni.

d. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang disingkat dengan PKB adalah program yang ditujukan untuk guru agar terus menjaga profesi seorang guru senantiasa menjadi tenaga guru yang profesional dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Menurut Hari dalam (K.M. Armour & M.R. Yelling) PKB cenderung fokus pada kemungkinan guru untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar. Hal ini adalah suatu proses yang diharapkan pemerintah agar guru dapat memperbaharui dan memperpanjang komitmen mereka sebagai agen perubahan dengan tujuan moral mengajar. *Department for Education and Employment (DfEE)* menyatakan strategi PKB di Inggris adalah mempromosikan peluang di sekolah agar terjadi pengembangan yang lebih dari sumber eksternal PKB, hal tersebut menyatakan bahwa banyak guru yang menemukan pengembangan profesional yang terbaik datang melalui pembelajaran dari dan dengan guru lain. (Jeanne Keay. 2006: 140)

Dalam Permeneg PAN dan RB No. 16 Tahun 2009, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap,

berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Kegiatan PKB meliputi 3 sub unsur, yaitu: pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Kegiatan PKB dikembangkan atas dasar dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil penilaian kinerja yang didukung dengan hasil penilaian kinerja yang didukung dengan hasil evaluasi diri (Nanang Priatna, 2013: 189). Evaluasi adalah proses penilaian terhadap hasil kerja untuk mengetahui capaian dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi berupa pengukuran atas capaian dilakukan melalui observasi, wawancara, penilaian sejawat, dan tes menurut peristiwa atau satuan waktu tertentu.

Evaluasi atas kinerja guru merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan tingkat kompetensi dan profesionalitas guru sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas (Sudarwan, 2011: 157). Masih dalam Sudarwan (2011: 157) secara umum, evaluasi ini dapat dilakukan oleh guru sendiri, sejawat, atasan, pengawas, atau masyarakat dengan maksud untuk memantau proses, kemajuan, hasil, dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai kinerja guru. Sehingga dengan demikian, kegiatan evaluasi atas kinerja guru pada umumnya merupakan proses pengumpulan serta pemrosesan data dan informasi yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengembangan profesionalitas guru sendiri.

Evaluasi diri dari guru merupakan upaya secara pribadi untuk mengetahui gambaran kemampuan mengenai kinerja dan keadaan dirinya berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, bahkan ancaman atas eksistensinya sebagai seorang guru. Menurut Sudarwan (2011: 159) tujuan evaluasi diri yang pertama adalah menyusun profil pribadi, kemampuan, keterampilan, kompetensi, dan kinerja diri sendiri. Kedua, sebagai prakondisi untuk merencanakan dan melakukan tindakan perbaikan diri secara berkesinambungan. Ketiga, penjamin mutu internal oleh dirinya sendiri. Keempat, pemberian informasi secara jujur dan terbuka mengenai kekuatan dan kelemahan pribadi kepada siswa, sejawat, atau pihak tertentu yang memerlukannya. Kelima, persiapan pribadi untuk meminta pihak. Ketiga dalam rangka penentuan prioritas program pengembangan profesionalitas guru. Sehingga jika guru tidak pernah mengevaluasi diri maka dirinya tidak akan berkembang karena dengan evaluasi berarti menentukan posisi diri dan posisi yang akan memunculkan koreksi sampai akhirnya memiliki usaha perbaikan.

Keterkaitan antara penilaian Kinerja Guru serta hasil evaluasi dengan sertifikasi guru adalah penilaian Kinerja Guru sebagai tolak ukur mutu dan profesionalitas guru, guru yang bersertifikasi harus memiliki mutu dan profesionalitas tinggi yang akan dilanjutkan dengan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Sesuai dengan isi Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dimana profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi bermartabat, maka pemerintah

memandang bahwa guru sebagai profesi yang memerlukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan agar dapat secara terus menerus meningkatkan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam mencetak generasi yang prestatif dan komponen melalui peningkatan kualitas dan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

e. Ciri-Ciri PKB

Beberapa faktor yang menentukan suatu pengembangan profesi yang efektif menurut Caly Setiawan (2015:7-9) mengembangkan klasifikasi penelitian yang dilakukan oleh Garret, Porter, Desimone, Birman, dan Yoon (2001) mendeskripsikan faktor-faktor tersebut meliputi;

1) Ciri Struktural

- a) *Tipe aktivitas*. Kegiatan pengembangan Profesi dalam bentuk pelatihan, lokarya, kuliah, seminar, dan konferensi.
- b) *Durasi*. Kegiatan yang lebih lama waktunya untuk mengembangkan profesi. Sehingga guru senantiasa selalu mengembangkan profesinya. Semakin sering profesi guru dikembangkan melalui berbagai kegiatan maka semakin mendekatkan guru pada pencapaian predikat guru yang

profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan kinerja guru yang lebih baik akan tercapai.

- c) *Partisipasi secara kolektif*. Kegiatan pengembangan profesi dalam bentuk secara kolektif untuk membuat kelompok guru dari satu sekolah, satu departemen, atau bahkan satu kelas untuk saling berdiskusi mengembangkan pemahaman bersama tentang pembelajaran yang efektif di sekolah.

2) Ciri Utama

- a) *Memfokuskan pada materi*. Isi materi kegiatan pengembangan profesi untuk memfokuskan isi materi yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar.
 - b) *Pengembangan belajar secara aktif*. Melakukan kegiatan pengembangan profesi dengan belajar melakukan pengamatan guru senior mengajar maupun saling mengunjungi dengan mengamati teman sejawat mengajar mendapatkan masukan dan umpan baik.
 - c) *Penerapan rencana pembelajaran*. Merancang dan mendesain materi baru dalam praktik mengajar sehingga dapat menerapkan materi baru dari kegiatan pengembangan profesi di dalam kelas.
- 3) Koherensi dengan aktivitas pembelajaran lainnya. Penilaian pengembangan profesi untuk kenaikan pangkat memiliki kesinambungan dengan kegiatan pengembangan profesi harus memiliki kaitannya dengan apa yang sudah dipelajari guru.

f. Manfaat PKB

Nanang Priatna dan Tito Sukamto (2013: 193) disebutkan bahwa manfaat PKB yang terstruktur, sistematis dan memenuhi kebutuhan peningkatan keprofesionalan guru adalah sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

PKB memberikan jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan waktu, serta memiliki jati diri sebagai pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

2) Bagi Guru

PKB memberikan jaminan kepada guru untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang kuat dan kompetitif sesuai dengan profesinya agar mampu menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal selama karirnya.

3) Bagi Sekolah/Madrasah

PKB memberikan jaminan terwujudnya sekolah/madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan kompetensi, motivasi, dedikasi, loyalitas, dan komitmen guru dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.

4) Bagi Orang Tua/Masyarakat

PKB memberikan jaminan bagi orang tua/masyarakat bahwa anak mereka sekolah dapat memperoleh bimbingan dari guru yang mampu bekerja secara

profesional dan penuh tanggung jawab, dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran secara efektif, efisien, dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional dan global.

5) Bagi Pemerintah

Melalui kegiatan PKB, pemerintah dapat memetakan kualitas layanan pendidikan sebagai upaya pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kinerja guru serta pembiayaannya dalam rangka mewujudkan kesetaraan kualitas antara sekolah.

3. Undang-undang/peraturan Pemerintah/Menteri yang Mengatur Pengembangan Profesi.

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri sipil.
- d. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
- e. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

- f. Peraturan Menteri Negera Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

4. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian yang paling penting dari proses pendidikan secara keseluruhan yang pola pencapaiannya tujuannya menggunakan aktivitas jasmani, sedangkan sasaran tujuan meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Sukintaka (2001: 50, pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya. Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 9), pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Kemudian menurut Rusli Lutan dan Adang Suherman (2000: 10), pendidikan jasmani adalah proses ajar melalui aktivitas jasmani dan sekaligus pula sebagai proses ajar untuk menguasai keterampilan jasmani. Pendidikan jasmani dan sekaligus pula sebagai proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk, tetapi penjas adalah bagian penting dari

pendidikan . Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, menyambung pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Seperti kegiatan pendidikan lainnya pendidikan jasmani direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan secara total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik intelengensi, emosi dan sosial akan tetapi juga menyangkut aspek moral dan spiritual karena di dalam pendidikan sangat memperhatikan landasan kesehatan dan kematangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang membantu perkembangan dan pertumbuhan seluruh aspek yang dimiliki siswa baik kognitif, afektif, psikomotor, dan kesegaran jasmani siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah terdapat penelitian tentang pengembangan profesi dan memiliki kesamaan menggunakan penelitian kualitatif.

- 1) Penelitian ini dilakukan oleh Novia Wiranti dengan judul “Pengembangan Profesionalitas Guru Taman Kanak-Kanak Bersertifikasi di Kecamatan Nanggulan kulon Progo”. Data-data

penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pandangan guru mengenai pengembangan profesionalitas guru TK pasca sertifikasi yaitu upaya untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang dialami guru seiring perkembangan zaman; (2) upaya yang dilakukan guru TK untuk pengembangan profesionalitas yaitu seminar, workshop, kegiatan kolektif seperti KKG, Gugus, IGTKI, PGRI; (3) hambatan yang ditemui dalam pengembangan profesionalitas yaitu dari diri sendiri kurangnya waktu dan kurang kemampuan, dari lembaga berupa kurangnya sarana dan prasarana pendukung; dan (4) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu mendisiplinkan waktu, membentuk *team teaching*, mengadakan koordinasi dengan komite.

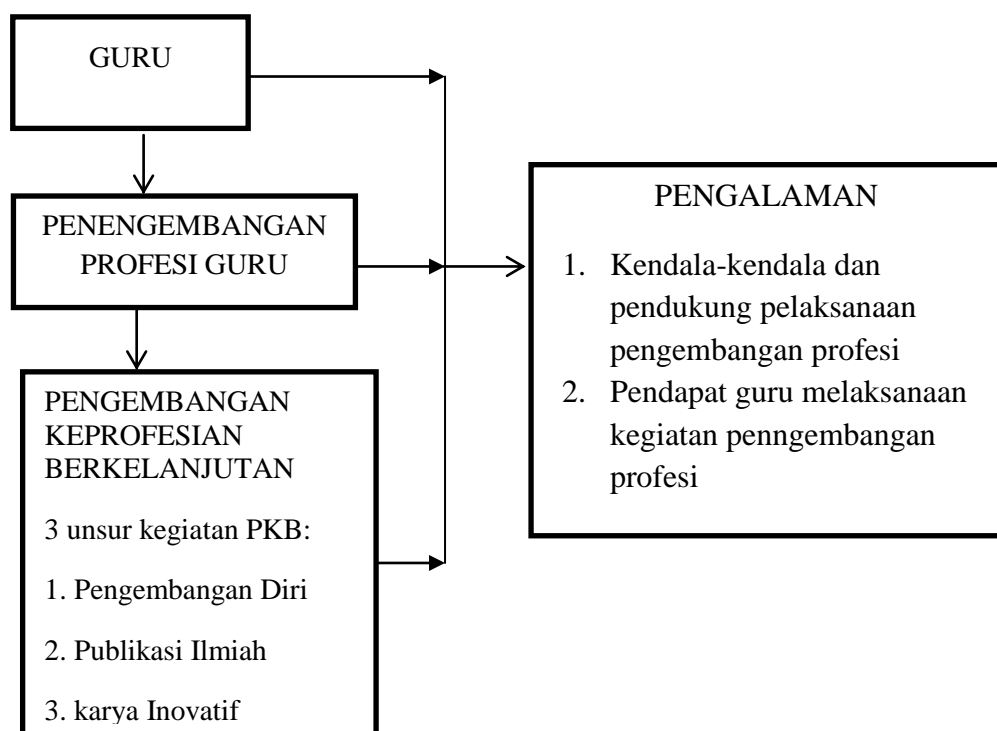
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Risma Kurnia Widati dengan judul “Pengembangan Profesi Guru di SMA Negeri 1 Kasian Bantul”. Data-data penelitian dikumpulkan berupa angket tertutup dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru tergolong dalam kategori sedang. Aspek pengembangan profesi yang paling tinggi adalah aspek kegiatan MGMP, sedangkan aspek paling rendah adalah aspek kegiatan seminar pendidikan. (2) Pengembangan profesi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SMA Negeri 1 Kasian Kabupaten Bantul tergolong dalam kategori sedang. Aspek pengembangan profesi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru paling tinggi adalah

aspek kegiatan MGMP, sedangkan paling rendah adalah aspek pembuatan karya inovatif.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Verial Juniarto yang berjudul “Pengembangan Profesional Guru pada Sekolah Menengah Pertama Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Kota Yogyakarta”. Penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan profesional yang dikembangkan pada SMP RSBI di Yogyakarta adalah pengembangan kurikulum, pengembangan ketrampilan mengajar, pengembangan evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan kualifikasi pendidikan; (2) Program pengembangan profesionalisme guru yang dilakukan pada SMP RSBI di kota Yogyakarta, yaitu pelatihan pengembangan kurikulum, pelatihan pengembangan pembelajaran, pelatihan TIK, kursus ketrampilan bahasa inggris; (3) Upaya pada SMP RSBI di kota Yogyakarta dalam mengembangkan komitmen pribadi guru, yaitu mengikuti guru diklat dan workshop, melaksanakan kegiatan MGMP, melaksanakan pembinaan guru; (4) Hambatan yang ditemui sekolah dan guru dalam upaya pengembangan profesionalitas guru, kurangnya kemampuan guru untuk berkarya dan menciptakan inovasi dibidang pendidikan, kurangnya pemberdayaan MGMP sekolah dengan baik.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas dapat digambarkan skematis kerangka pemikiran agar lebih mempermudah dalam memahami alur berpikir dalam penelitian ini.



Gambar 1 : Skema Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka dapat diuraikan bahwa Pengembangan profesi yang dilakukan salah satunya profesi guru. Dalam melakukan pengembangan profesi pemerintah membuat beberapa kebijakan salah satunya adalah pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Dalam melakukan PKB guru mempunyai beberapa macam cara yaitu:

pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Dari beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam PKB, bagaimana pengalaman guru penjas dalam melakukan kegiatan PKB seperti kendala yang dihadapi, hambatan dan kekurangan dari kegiatan PKB?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Judul dalam penelitian ini yaitu “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi di Yogyakarta”. Yang dimaksudkan pengalaman dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengembangan profesi guru penjas yang pernah diikuti/dilaksanakan kewajiban guru untuk mengembangkan keprofesiannya. Sehingga peneliti ingin menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan yang dimiliki peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada sesuatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2013:6). Jadi dengan penelitian kualitatif ini hasil data yang didapat diungkapkan dalam bentuk tulisan atau deskripsi bagaimana pengalaman guru dalam pelaksanaan pengembangan profesi maka peneliti memperoleh data yang lebih tuntas dan pasti sesuai fakta-fakta yang dirasakan guru.

B. Pendekatan Penelitian

Fenomena di dalam dunia pendidikan yaitu tentang profesi guru, seorang guru diharapkan dapat memenuhi keprofesionalitasannya. Guru dituntut untuk belajar secara berkelanjutan dengan mengikuti kegiatan

pelatihan lokarya, kuliah, seminar, dan konferensi. Di balik pelatihan tersebut pastinya guru memiliki pengalaman terhadap pelaksanaan pengembangan profesi entah baik ataupun buruk. Sehingga untuk mendapatkan data dengan menggali tentang pengalaman guru penjas maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk meneliti fenomena yang dihadapi guru.

Pendekatan Fenomenologi merupakan sebuah metode penelitian yang akan menggali hakikat pengalaman yang subjektif yang dialami dan dirasakan oleh partisipan yang diteliti berdasarkan kesadaran dan semua objek, peristiwa, proses, dan sebagainya. Lexy J. Moleong (2013: 15) menjelaskan fenomenologi menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek (dunia) muncul dan bagaimana sesuatu hal didunia ini diklasifikasikan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

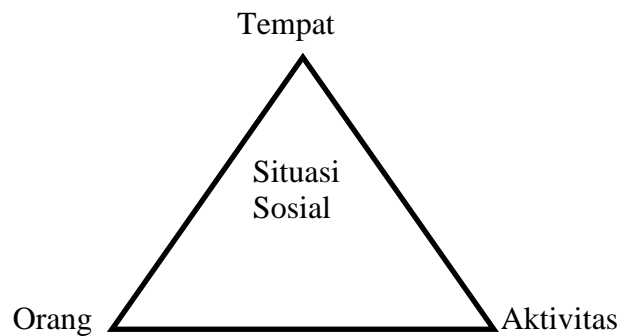
Tempat untuk melakukan penelitian adalah di Yogyakarta dengan waktu menyesuaikan agenda dari masing-masing guru sesuai waktu luang yang mereka miliki, sehingga tidak mengganggu kegiatan mereka.

D. Populasi dan Sampel

Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh *Spradley* dinamakan “*Social Situation*” atau situasi sosial. Situasi Sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada Situasi sosial atau objek penelitian ini terdiri

atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas (Sugiyono, 2012: 49).

Situasi sosial seperti ditunjukkan pada gambar 1.2



Gambar 2. Situasi sosial (Sugiyono. 2012: 364)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *Purpose Sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan orang yang dianggap paling tahu yaitu Guru Penjasorkes Sekolah Dasar.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes sekolah dasar di D.I Yogyakarta. Pemilihan partisipan dilakukan dengan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang telah dibuat yaitu: (1) sudah bekerja sebagai guru selama minimal 3 tahun, sebab dengan sudah memiliki pengalaman dalam bekerja dapat mengetahui pentingnya sebuah perkembangan, dan (2) sudah melakukan kegiatan pengembangan profesi setidaknya sebanyak 5 kali, dengan mengetahui kegiatan perkembangan profesi dan sudah melakukan sebanyak minimal 5 kali guru mampu

memahami setiap kegiatan yang dilakukan. Sehingga peneliti dapat dengan mudah menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti.

E. Rekrutmen Partisipan

Dalam penelitian ini Partisipan berjumlah 10 orang seorang guru Pendidikan Jasmani tingkat Sekolah Dasar (SD). Berikut ini langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan partisipan penelitian ini, meliputi:

- 1) Identifikasi: Peneliti mengidentifikasi guru yang mengikuti Program Pendidikan Kelanjutan Studi (PKS) di UNY, kemudian peneliti mendapatkan rekomendasi dan referensi calon partisipan dari mereka yang sudah diwawancarai, kemudian peneliti memanfaatkan jaringan (saudara, teman) untuk mengakses calon partisipan lain.
- 2) Akses: Peneliti mengontak melalui telpon/pesan singkat/email atau menemui secara langsung calon partisipan. Peneliti memberi penjelasan tentang penelitian dan memohon kesediaan menjadi partisipan
- 3) Rekrutmen: Penelitian memberikan surat permohonan kepada mereka yang setuju berpartisipasi dan formulir pernyataan kesediaan.

F. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini didapat dibagi beberapa tahap:

1. Tahap Pendahuluan

Peneliti mengumpulkan informasi tentang pengembangan profesi guru dengan membaca buku dan media sosial maupun cetak.

2. Tahap Penyusunan Instrumen

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pengumpulan informasi, peneliti kemudian menyusun rancangan instrumen wawancara untuk pengumpulan data.

3. Tahap validasi Instrumen

Rancangan instrumen yang sudah disusun kemudian divalidasi konten oleh para pakar, selanjutnya perbaikan dari instrumen kemudian dipakai untuk pengambilan data.

4. Tahap Pengumpulan Data

Selanjutnya instrumen yang valid dan andal digunakan untuk pengumpulan data.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berjudul “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru Penjas di Yogyakarta” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data dalam penelitian maka diperlukan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Menurut Zainal Arifin (2012: 233) wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk pertanyaan mendalam-terbuka (*open-ended*), yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka dimana partisipan secara bebas menjawab pertanyaan tersebut.

Meskipun wawancara bersifat terbuka, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah dijustifikasi oleh ahli.

2. Instrumen Pengumpulan

Pengumpulan data yang valid tentunya memerlukan instrumen. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan pada saat wawancara dilakukan, agar sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan instrumen wawancara yang valid dilakukan *Expert Judgement* dilakukan oleh tenaga ahli di bidangnya, untuk menelaah apakah yang disusun oleh peneliti telah sesuai dan memadai untuk menilai konsep yang diukur.

Berikut ini pedoman wawancara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No.	Hal Pokok	Pertanyaan
1	Latar belakang partisipan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana tempat tinggal? 2. Dimana Bapak/Ibu lulus, serta angkatan berapa? 3. Berapa lama pengalaman Bapak/Ibu mengajar? 4. Apa nama sekolah yang Bapak/Ibu ajar, serta sudah berapa lama?
2	Awal Karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang membuat Bapak/Ibu grogi mengajar pertama kali? 2. Apa yang membuat Bapak/Ibu merasa kurang? 3. Apa yang dilakukan kemudian untuk menutupi kekurangan itu?

No.	Hal Pokok	Pertanyaan
3.	Pelatihan Awal Karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan apa yang Bapak/Ibu lakukan di awal karir? 2. Kapan dan dimana pelatihan tersebut? 3. Apa manfaat pelatihan-pelatihan tersebut bagi Bapak/Ibu?
4.	Makna Pengembangan Profesi	Apa makna pengembangan profesi bagi Bapak/Ibu
5.	Pengembangan Profesi terakhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan profesi apa yang Bapak/Ibu lakukan terakhir kali? 2. Kapan dan dimana pengembangan profesi tersebut dilaksanakan? 3. Apakah Bapak/Ibu melakukan sendiri atau dengan orang lain? Siapa mereka? 4. Apakah Bapak/Ibu mendapat dukungan/ support dari dinas/sekolah? 5. Bagaimana dengan pembiayaan kegiatan pengembangan profesi tersebut? 6. Apa yang membuat Bapak/Ibu melakukan/berpartisipasi dalam kegiatan tersebut? Mengapa demikian? 7. Apa yang Bapak/Ibu sukai dan tidak sukai dari kegiatan tersebut?
6.	Mengulang makna pengembangan profesi	Apa makna pengembangan profesi bagi Bapak/Ibu?
7.	Memperjelas hasil wawancara	Adakah pertanyaan lain yang seharusnya saya tanyakan tentang hal yang belum saya ketahui mengenai pengembangan profesi tetapi belum saya tanyakan?

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat disajikan. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- 1. Horizontalisasi** (untuk menentukan pernyataan yang signifikan dan unit makna)

Yang dimaksud Horizontalisasi yaitu mencari makna pernyataan yang dirasakan oleh partisipan, yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan nilai yang sama agar memiliki nilai yang signifikan.

- 2. Deskripsi Pengalaman/Makna secara Tekstual (Apa)**

Mengumpulkan pernyataan apa yang terjadi pada partisipan dalam pengalaman tersebut.

- 3. Deskripsi Pengalaman secara Struktural (Bagaimana)**

Mengumpulkan pernyataan ke dalam unit makna kemudian dijelaskan tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi secara struktural seperti mencari kronologinya, menemukan rincian, klasifikasi, dan mencari penjelasan.

- 4. Esensi Makna/Pengalaman (sintesa tekstural & struktural)**

Mengembangkan sintesa tekstural tentang fenomena yang terjadi pada partisipan dan secara struktural yaitu menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi.

I. Penjaminan Kualitas Penelitian

Berikut ini usaha-usaha peneliti dalam penjaminan kualitas penelitian agar penelitian lebih valid dengan disajikan secara utuh dan menyeluruh, meliputi:

1. *Kredibilitas* (Refleksi Peneliti)

Peneliti melakukan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*

2. Keandalan (kualitas rekaman dan ketaatan dalam transkrip data)

Semua wawancara direkam menggunakan alat perekam digital dan kemudian ditranskrip secara ketat untuk keperluan analisis

3. *Konfirmabilitas* (*diary* peneliti)

Peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, maka peneliti menuliskan *diary* penelitian sesuai dengan prosesnya sehingga data tersebut reliabel.

4. *Transferabilitas* (mendeskripsikan fenomena segamblang mungkin)

Peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga penelitian ini memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya dengan mendeskripsikan fenomena segamblang mungkin.

J. Etika Penelitian

1. Ketika melakukan rekrutmen partisipan, peneliti menyampaikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Mereka boleh membatalkan partisipasinya kapan saja jika mereka merasa tidak lagi nyaman.
2. Semua identitas partisipan akan dirahasiakan dan penelitian akan memastikan bahwa hanya peneliti yang memiliki akses terhadap identitas asli partisipan. Dalam laporan penelitian, semua nama partisipan akan diganti dengan samaran yaitu nama singkatan partisipan yang tidak memungkinkan identifikasi terhadap partisipan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi apa yang merupakan pengalaman kegiatan pengembangan profesi guru penjas di Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada (1) pengalaman (2) pendukung (3) penghambat (4) saran. Menggunakan prinsip penelitian fenomenologi, hasil analisis mengungkapkan pengalaman pengembangan profesi termasuk: kegiatan pengalaman pengembangan profesi; pendapat; pendukung dan hambatan; dan saran. Bab ini menjelaskan arti unit/tema melalui representasi dari produk horisonalisasi, deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, dan esensi dari pengalaman pengembangan keprofesian berkelanjutan.

A. Horisonalisasi

Pada bagian ini, penyajian unit pengalaman akan disederhanakan formatnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif harus berkisar dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks. Di dalam horisonalisasi pengalaman kegiatan pengembangan profesi guru penjas di Yogyakarta ini dibagi menjadi tema meliputi: (1) pengalaman mereka dalam kegiatan pengembangan profesi guru (2) pendukung PKB (3) penghambat PKB (4) saran.

Dari hasil transkrip wawancara, peneliti menemukan pernyataan-pernyataan penting dari topik yang diteliti. Dalam tahap ini seorang peneliti harus sabar untuk melakukan pernyataan tersebut sebagai yang memiliki nilai setara, serta mengembangkan rincian dengan tidak melakukan pengulangan

atau tumpang tindih (untuk menentukan pernyataan yang signifikan). Tabel berikut menjelaskan arti unit (tema dan sub - tema) bersama dengan contoh pernyataan dari wawancara.

Tabel 2. Unit Pernyataan Kunci Pengalaman Pengembangan Keprofesian

Berkelanjutan

No	Unit Pengalaman		Contoh Pertanyaan Partisipan
	Tema	Sub-tema	
1.	Pengalaman Pengembangan keprofesian	Jenis	“Pelatihan. Pelatihan... em... senam misalnya. Ada pelatihan senam..., senam baru..., saya ikut... saya terapkan ke anak-anak. Atau pelatihan... apa ya? Nek yang kemaren banyak tu pelatihan kurikulum, pelatihan... banyak sekali.” (WYO)
		Metode	“Kegiatannya biasanya pengembangan, misalnya e... pertemuannya bagaimana... apa.. membuat RPP, bagaimana membuat.. prosem, prota, dan lain sebagainya. Administrasi pendidikan, selain itu kegiatan biasanya. Di KKG olahraga itu banyak kegiatan, OSN dan lain sebagainya tetek bengek.” (WYO)
		Motivasi	“Wah, kalau nggak ikut ya rugi nanti kita, kan ada, misalnya ada kabar-kabar baru atau ilmu-ilmu baru, peraturan baru kan kalau nggak ikut kan kita ketinggalan. Kalau ikut kan kita tahu ada perubahan-perubahan itu tadi, itu mbak manfaatnya ruginya kalau nggak ikut.” (KYM)
		Jumlah	”Kebetulan UPT selatan ada 3 kecamatan. Salah satunya kecamatan mrengangsang itu ada 10 SD. Jadi kita kumpul kurang lebih ada 14 guru SD se-kecamatan”. (NS)

No	Unit Pengalaman		Contoh Pertanyaan Partisipan
	Tema	Sub-tema	
	Pengalaman Pengembangan keprofesian	Waktu	”Untuk KKG penjas itu aktif jadi setiap bulan sekali minimal kita kumpul” (TR)
		Tempat	”Pelaksanaan KKG di UPTD.”(KYM)
		Penyelenggara	”Kadang dinas, kadang dari UPT juga ada gitu”(AR)
		Peserta	”Itu terdiri dari guru penjas dan guru umum.”(SKS)
2.	Pendukung	Dana	”Pembiayaannya itu dari dinas mbak. Jadi, kita tidak, tidak mengeluarkan biaya.” (SKS)
		Ijin	”Itu tunjukkan dari sekolah bapak karna saya ini, salah satu koor UKS jadi ditunjuk untuk mengikuti diklat sanitasi”. (AR)
		Fasilitas	”Kita Cuma datang dikasih fasilitas untuk mengikuti penataran itu” (JKH)
3.	Penghambat	Waktu	”Em..., kadang terlalu idealis itu, yang harus gini-gini. Rinciannya gini tapi dilapangan itu, satu aja belum, belum terlaksana susahnya sudah mau ke yang lain. Em, ini kan memakan waktu panjang.”(WYO)

No	Unit Pengalaman		Contoh Pertanyaan Partisipan
	Tema	Sub-tema	
	Penghambat	Dana	“KKG itu pembiayaannya dari ya, e., kita dipotong tiap bulan 5 ribu-5 ribu untuk kegiatan KKG.”(PRJ)
		Pelaksanaan	“Mungkin ngantuk aja kali pas kelasnya itu kan terlalu banyak teori-teori dan cuman seprti slide, kita lihat slide-slide aja banyak gitu, mungkin kendalanya ngantuk aja.”(AR)
		Fasilitas	“Mentransfer anak itu kan tidak gampang itu ya kalok misalnya kita cuman dengan ucapan itu tidak praktek ya hambatannya karena fasilitas kita itu eeee apa tidak seperti dinas misalnya dengan mengajukan proposal atau tanpa proposal pun tetap dapat bantuan alat pralatan itu ... kita gak seperti itu kalok misalnya emmm kendalanya ya itu di pralatan pak untuk memimplementasikan semuanya kan kita perlu perlu praktekkan ke anak geh..”(TR)
4.	Saran	Isi/ Materi	“Itu jarang, pelatihan.. biasanya seminar.. olahraga apa. Seminar.. anu tidak ada bagaimana caranya.. mengajar.. Seminar mengajar guru olahraga SD itu tidak ada. Nek ada kan kita langsung terapkan. Tapi cuman, wawasan, wawasan, wawasan dan lain sebagainya. “ (WYO)

No	Unit Pengalaman		Contoh Pertanyaan Partisipan
	Tema	Sub-tema	
		Metode	“Tempat ndak masalah, kalau misalnya itu masalah PTK, PTK udah langsung suruh praktek saja dari awal. Gawe em. teori itu berjalan, karena guru olahraga kalau nggak gitu, itu mungkin susah. Em.. apa ini em.. ndak langsung konek gitu lho, tapi kalau, kalau guru yang lain semua sih lebih baik banyak yang praktek. Kalau guru karena dia, misalnya begini.. bagaimana melatih anak suka membaca. Udah langsung dipraktek jangan teori. Anak-anak itu, jangan seperti menulis sebuah skripsi gitu lho. Anak itu begini-begini-begini anunya begini-begini.. Guru susah nanti itu. Dah, mereka udah tahu anak itu apa anu. Iki lho carane, koe guyu gini-gini, dicobo o.. ya. Guru langsung menerapkan akan bisa daripada kebanyakan teori”.(WYO)
		Pelaksanaan	“Lebih bagus. Dalam artian kita langsung praktek dengan kondisi selama ini kita jalani ilmu yang itu bisa langsung kita praktekkan, kiat-kiat bisa langsung dipraktekkan, dan bener-bener memori akan lebih lama terangkum ketika kita langsung di sekolah” (NS)

B. Deskripsi Tekstural

Setelah tahap horizontalisasi selanjutnya dari unit tema dan sub-tema, peneliti melakukan tahap deskripsi tekstural. Deskripsi tekstural merupakan rincian unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks: peneliti menuliskan apa yang dialami yakni pengalaman tentang apa yang dialami oleh individu tentang pengembangan profesi guru penjas, termasuk contoh-contohnya secara seksama.

Tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara adalah 4 tema utama yang memaparkan berbagai pengalaman para guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan di wilayah Yogyakarta antara lain: (1) Pengalaman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan; (2) Pendukung (3) Hambatan (4) Saran. Tema-tema tersebut akan dibahas secara terpisah untuk mengungkap setiap sub tema dari berbagai pengalaman partisipan. Namun, tema-tema tersebut saling berhubungan satu sama lainnya untuk menjelaskan suatu esensi pengalaman guru penjas dalam mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

1. Pengalaman Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Dalam tema ini, menggambarkan tentang hasil wawancara yang dilakukan tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan yang pernah diikuti oleh guru penjas sekolah dasar di Yogyakarta. Tema utama ini, dibagi menjadi sub-sub tema tersebut dapat dengan jelas dari wawancara yang telah disusun sebagai berikut.

a) Jenis PKB

Berbagai macam jenis kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan teori maupun praktik yang pernah diikuti guru. AR dalam wawancaranya berkata “Ada diklat-diklat gitu lho pak, tentang pembuatan RPP.” NS menambahkan; “Diklat kemaren, diklat yang pembuatan PTK.” Selain diklat, workshop merupakan salah satu jenis PKB yang sering diikuti seperti diungkapkan oleh partisipan. WYO menyatakan:

“Sekolah inklusi. Terakhir, terakhir itu ada workshop apa ya? Workshop.. jadi disana intinya bagaimana sih keluhan sekolah

inklusi dalam mena..menangani anak inklusi, tapi itu secara umum, bukan secara guru kelas itu bagaimana, guru kan itu ndak cuma secara umum bagaimana, itu untuk mempengaruhi nanti kebijaksanaan dari.. pemerintah kabupatennya itu.”

Guru penjas berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan pelatihan-pelatihan sesuai di bidangnya yaitu olahraga, seperti yang diungkapkan WYO dan JKH:

“Pelatihan. Pelatihan... em... senam misalnya. Ada pelatihan senam..., senam baru..., saya ikut... saya terapkan ke anak-anak. Atau pelatihan...apa ya? Nek yang kemaren banyak tu pelatihan, pelatihan...banyak sekali”. (WYO)

“Di Wonosari itu P4 apa ya itu karena wajib P4 kemudian sebelum jadi guru PNS kan itu ada pra jabatan apa itu kemudian kursus-kursus apa pengembangan itu ya itu segala macam mbak ada permainan atletik ada permainan atletik permainan kan juga banyak itu mbak ada..kalo dulu kan kasti masih populer juga kita sering mengikuti pelatihan kasti kemudian voli, bulu tangkis kemudian yang terakhir ini juga sepak takraw mbak”(JKH)

Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru dapat dilakukan melalui berbagai wadah yang sudah ada yaitu kelompok kerja guru sebagian besar guru penjas mengikuti dan menjadi pengurus disetiap daerah masih-masing. Seperti apa yang diungkapkan partisipan NS bahwa, “Mengikuti KKG, Kita membentuk suatu wadah dan kebetulan dipercaya menjadi ketua.” AR menambahkan, “saya ikut KKG, saya sebagai sekretaris. sebagai sekretaris”

Sedangkan di tingkat provinsi, WYO mengikuti seminar-seminar dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP). Berikut ungkapan Totok:

“Kedua LPMP, LPMP saya juga sering disana. Masalah.. dari dinas itu, BOS. Saya BOS pernah, bagaimana pengelolaan BOS, karena

dulu pegang BOS. Saya.. ikhlu terakhir, e.. di olahraga juga banyak sih, wasit, senam, terus.. seminar nasional, internasional di UNY itu pernah. Terus ... banyak yang saya ikuti, serabutan, yang terakhir saya sering juga karena saya harus pegang Depdik. Sejak ada depdik saya berkenaan dengan pendataan. Itu sering ada workshop tiap tahun bahkan.

b) Metode PKB

Pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi 3 tipe metode kegiatan disampaikan dengan teori, praktek langsung dan teori & praktik. Diklat penelitian tindakan kelas (PTK) yang pernah diikuti Nanang. Diklat tersebut disampaikan dengan teoritik. Berikut ungkapan NS secara singkat tentang pengalamannya mengikuti kegiatan diklat PTK:

“Di situ kita ada beberapa season e.., terkait dengan penulisan e yang jelas pertama tidak begitu berguna buat saya, dalam artian untuk saat ini. Karena hanya bagaimana cara mengajukan e.., kenaikan pangkat untuk PNS bagaimana syarat-syaratnya dan sebagainya. Tapi untuk season berikutnya yaitu penulisan PTK itu sangat membantu. Jadi, mulai bagaimana kita membuat judul, bagaimana kita menemukan masalah, bagaimana kita menulis, sampai akhirnya kita menyimpulkan dan itu bisa kita laksanakan di.. e.., pembelajaran dan juga bisa masukkan di jurnal-jurnal yang season terakhir itu mengupas RPP terus tugas membuat RPP hari berikutnya ditunjuk maju em, mengajar.”

Apa yang disampaikan oleh NS tersebut tidak jauh berbeda dengan diklat sanitasi yang diikuti oleh AR. Berikut ini ungkapan AR tentang kegiatan diklat sanitasi yang diikutinya:

“Ya, itu tadi pak cuman, kita kesana duduk, awalnya memang duduk cuman presensi biasa terus dikasih em, pembukaan biasa terus materinya tentang kebersihan, tentang kebersihan badan, kebersihan lingkungan disekolah, jadi lebih mengarahnya ke anak-anak dan sekolah, untuk sanitasinya itu. Jadi, bagaimana kita mengajarkan ke anak-anak cara mencuci tangan yang baik seperti apa terus kemudian pembuangan sampah, kemudian kalau di kamar mandi terus seperti apa harus seperti

apa, mungkin lebih ke gitu aja ke.., isinya lebih ke itu saja, tentang kebersihan.”

SKS menambahkan bahwa umumnya kegiatan workshop yang pernah beliau ikuti dalam bentuk sosialisasi atau teori. Berikut ungkapannya:

“Kegiatannya yang jelas e., sosialisasi kurikulum 13. Karena untuk kurikulum yang kemaren, yang KTSP itu. Kemudian ditigkatkan ke kurikulum 13 itu yang jelas e.., bagaimana cara mengajar memakai system kurikulum yang 13 itu.”

Lain dengan pengalaman TR, guru ini mendapatkan kegiatan penataran kurikulum yang dilakukan dengan gabungan metode teori dan praktek. Berikut ungkapannya:

“Mempelajari tentang kurukulumnya penjas eeee teros pada saat itu udah lama sih pak sudah berrr tahun-tahun ya emmm diajari praktek secara praktek tapi waktu itu masih KTSP kalo gak salah masih KTSP tros prakteknya seperti apa misalnya eee kalo kalo memberikan pembelajaran ini ke anak itu aaa seperti ini seperti ini seperti ini tahap-tahapnya itu diajarkan jadi dalam 10 hari itu tidak hanya tidak hanya teori kita juga praktek praktek gitu geh tross kayaknya itu bisa syering sama temen-temen yang ada di luar daerah”

Selain itu ada kegiatan pelatihan yang dilakukan dengan metode praktek saja, seperti yang diikuti oleh SKS. Berikut ungkapannya:

“Ya, kalau pagi itu ada senam kemudian siangnya itu pembelajaran yang kaitannya dengan bagaimana cara mengajar kemudian bagaimana cara mensikapi anak kemudian ada juga yang apa, em, praktek permainan yang jelas itu ada permainan bola bakar, ada rounders, ada sepakbola pokoknya yang ada kaitannya dengan pembelajaran di SD.”

Selanjutnya untuk kegiatan KKG, semua partisipan dalam penelitian ini mengikutinya di kecamatan masing-masing. WYO mengungkapkan pengalamannya dari kegiatan KKG:

“Kegiatannya biasanya pengembangan, misalnya e... pertemuannya bagaimana... apa.. membuat RPP, bagaimana membuat.. prosem, prota, dan lain sebagainya. Administrasi pendidikan, selain itu kegiatan biasanya. Di KKG olahraga itu banyak kegiatan, OSN dan lain sebagainya tetek bengkek. Jadi, di akademik itu jarang malah dibicarakan. E..Popkorpi atau pertandingan apa.”

c) Motivasi

Motivasi mengikuti kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan menurut partisipan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang wajib dan diundang oleh dinas yang harus diikuti. Berikut ungkapan SKS dalam wawancaranya:

“Oh, yang pertama itu karena memang semua guru harus didiklat mbak jadi tidak ada teman, maksudnya semua guru itu diharapkan dari, dari pemerintah itu semua mengikuti, e.., kurtilas tadi karena yang diajarkan adalah kurikulum yang kurtilas. Jadi misalnnnya ada guru yang, yang apa, yang tidak didiklat kan tidak bisa mengajar mbak. Karena tidak mengikuti kurikulum yang baru itu.”

Salah satu partisipan mengekspresikan bahwa dengan mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui perubahan-perubahan ilmu di setiap tahunnya. Seperti yang diungkapkan KYM:

“Wah, kalau nggak ikut ya rugi nanti kita, kan ada, misalnya ada kabar-kabar baru atau ilmu-ilmu baru, peraturan baru kan kalau nggak ikut kan kita ketinggalan. Kalau ikut kan kita tahu ada perubahan-perubahan itu tadi, itu mbak manfaatnya ruginya kalau nggak ikut.”

Selanjutnya dalam KKG suatu kegiatan kelompok guru untuk berpartisipasi dalam kelompok tersebut dan setiap guru diberi wewenang dan tugas masing-masih sehingga menjadi suatu tanggung jawab dari forum

tersebut seperti NS yang diamanahi sebagai ketua sehingga beliau mau tidak mau harus bertanggung jawab dalam KKG di kecamatannya. Berikut ungkapannya:

“Yang pertama karena.., e.., kemaren dipercaya sebagai ketua otomatis paling nggak ya, saya harus, harus mengikuti sebagai e.., apa namanya e.., konsekuensi ketika saya dipercaya ya paling nggak memberikan, memberikan yang terbaiklah untuk teman-teman yang memilih saya, dalam arti memberikan kepercayaan, ya paling nggak itu salah satu program yang harus saya ikuti dan e.., memang kalau ketua kalau memang ada hal semacam itu seharusnya selalu ikut pak. Karena ketika e.., itu tidak ikut ada hal yang baru nanti e, repot juga ketika kita harus menyampaikan ke teman-teman yang dibawah seperti itu.”

d) Jumlah

Untuk setiap kegiatan jumlah peserta kegiatan sangat beragam jumlahnya karena partisipan dalam penelitian ini berbeda-beda kecamatan dan kabupaten. Untuk KKG diikuti kurang lebih 14 guru dari 3 kecamatan. Seperti ungkapan NS “kebetulan UPT selatan ada 3 kecamatan. Salah satunya kecamatan mrengangsang itu ada 10 SD. Jadi kita kumpul kurang lebih ada 14 guru SD se kecamatan.”

Sedangkan untuk workshop TR mengungkapkan “Eee kalau dalam satu kelas itu...untuk kalok yang khusus MI itu sekitar berapa ya... sekitarr 20 an 20 limanan tapi kalo kabung samaa SMA nya ya sekiatar 40-50 lah.”

Dari setiap kegiatan tersebut sekolah memanggil beberapa guru untuk mengikuti kegiatan PKB. Seperti yang diungkapkan oleh NS dalam kegiatan Diklat PTK “Kemarin kalau nggak salah diambil 4.. 4 e guru jadi

kecamatan mrenggangsang termasuk saya yang 3 PNS semua yang saya belum PNS”.

e) Penyelenggara

Semua partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penyelenggara dalam kegiatan pengemabangan keprofesian berkelanjutan yaitu dari Dinas dan UPT. Seperti penuturan dari AR “Kadang dinas, kadang dari UPT juga ada gitu “ dan tidak jauh berbeda dengan penyelenggara dari kegiatan PKB yang diikuti Tatang berikut penuturannya:

“Instrukturnya Bapak Aris itu dari Dikdas e.., Dinas Kota sama Bu Reni Herawati, M.Pd itu juga dari dinas Pengawas kalau nggak salah. Kebetulan kemaren yang menilai Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Karangajen beliau.”Salah satu partisipan bernama Laras dari sekolah swasta menuturkan bahwa selama ini kegiatan yang diikuti tidak pernah dari Dinas tetapi dari Depak yaitu penyelenggara dari departemen agama workshop kurikulum K13 beliau menuturkan“yang menyelenggarakan, DEPAK juga.”

Selain itu, kegiatan pengembangan keprofesian Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan juga berperan dalam peningkatan kualitas guru seperti salah satu guru dalam penelitian ini pernah mengikuti workshop kurtilas yang diadakan oleh LPMP. Berikut ungkapannya SK “Itu dari, LPMP mbak yang itu kan dari LPMP yang dulu BWG kan sekarang LPMP. Itu kan ada instrukturnya kemudian instruktur itu e.., apa memberikan materi yang ada hubungannya dengan kurtilas.” Sedangkan KKG memang dibentuk oleh guru penjas SD dalam setiap kecamatan. Seperti penuturan NS ”guru penjas se kecamatan”

f) Peserta

Seluruh partisipan dalam penelitian ini mengikuti KKG di kecamatan masing-masing sehingga umumnya peserta KKG guru penjas diikuti oleh guru penjas. Berikut ungkapan NS “Dari guru itu dari KKG penjas Kota tapi e kita perkecamatan” dan bapak WYO menambahkan “semua orang, semua guru olahraga se kecamatan karangmojo”

Untuk diklat sanitasi yang diungkapkan AR pesertanya diikuti oleh guru koordinator UKS dari setiap sekolah. Berikut penuturannya “pesertanya....itu guru...ada yang guru, guru-guru UKS guru yang memegang UKS. Guru yang disekolah dia sebagai koordinator.” Sedangkan peserta kegiatan workshop kurikulum 2013 dalam satu kelas diikuti oleh guru penjas dan guru umum. Seperti ungkapkan SKS “Itu terdiri dari guru penjas dan guru umum.” TR menambahkan pesertanya “seluruh ee dari sleman,kota, bantul, kulon progo eee Gunung Kidul kota banyak.. banyak dari SD sampai SMA dari MI sampai MAN”

2) Faktor Pendukung PKB

Di dalam tema utama ini, dibagi menjadi sub-sub tema antara lain: (1) dana (2) ijin; (3) fasilitas, Sehingga dalam tema ini penulis dapat menggambarkan dari wawancara tentang faktor-faktor pendukung terwujudnya kegiatan PKB bagi guru penjas Sekolah Dasar di Yogyakarta. Berikut ini dapat dibahas dengan jelas dari hasil wawancara yang telah disusun.

a. Dana

Faktor pendukung dari kegiatan PKB yaitu sumber dana yang seluruh pembiayaan kegiatan PKB dari pemerintah sehingga guru tidak mengeluarkan uang pribadi untuk mengikuti kegiatan PKB. Berikut ungkapan SKS tentang workshop kurikulum 2013: “Pembiayaannya itu dari dinas mbak. Jadi, kita tidak, tidak mengeluarkan biaya.”

Selain pembiayaan, pemerintah juga memberikan dana atau uang transport bagi guru yang berpartisipasi dalam kegiatan PKB. Dari Diklat sanitasi AR mengatakan bahwa “kalau transport sih kemaren saya dapet.

b. Ijin

Partisipan dalam penelitian ini menyatakan mendapatkan dukungan dari sekolah dan memberikan ijin untuk mengikuti kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh TR “Kalo dukungan hanya menyediakan waktu diijinkan gitu mbak. Ada ijin dari sekolah.” Sedangkan untuk diklat sanitasi AR mengatakan: “Itu tunjukan dari sekolah bapak karna saya ini, salah satu koor UKS jadi ditunjuk untuk mengikuti diklat sanitasi”.

c. Fasilitas

Semua partisipan mengungkapkan bahwa kegiatan PKB fasilitas yang didapatkan adalah tempat, makan dan minum. Seperti ungkapan dari bapak JKH “kita Cuma dateng dikasih fasilitas untuk mengikuti penataran itu.” RS juga mengatakan “Dari situ menyediakan minum sama snacknya hanya itu tidak ada biaya sendiri”.

Dan sebagian dari kegiatan tersebut juga mendapatkan sertifikat seperti mengakuan AR “Terakhir kita mendapat sertifikat. Sertifikat mengikuti sanitasi.” SKS mengatakan “Bulannya..., aduh lupa kalau sertifikat itu ada. Entah dimana menyimpannya.”

3. Penghambat PKB

Dalam tema ini, membahas tentang faktor yang menghambat terwujudnya dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Tema ini terdapat 3 sub-tema meliputi (1) Waktu; (2) Dana; (3) Pelaksanaan; (4) Fasilitas. Berikut dapat dibahas dengan jelas dari hasil wawancara.

1) Waktu

Untuk waktu dalam pelaksanaan kegiatan PKB partisipan mengungkapkan terkadang rencana dengan pelaksanaan mengalami perbedaan dan terlalu buru-buru dalam penyampaian materi sehingga membutuhkan waktu yang panjang. Berikut ungkapan dari WYO:

“Em..., kadang terlalu idealis itu, yang harus gini-gini. Rinciannya gini tapi dilapangan itu, satu aja belum, belum terlaksana susahnya sudah mau ke yang lain. Em, ini kan memakan waktu panjang.”

2) Dana

Kegiatan PKB yang memakan waktu sehari maupun sehari-hari para guru mengalami hambatan dana karena waktu yang mereka berikan dan mungkin perjalanan yang jauh menuju lokasi. Seperti pengakuan NS “yang jelas ya mungkin sangu (uang) pak” WYO juga mengungkapkan “nek ra entuk sangu itu (tidak dapat uang)”

Sedangkan untuk kegiatan KKG partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa kegiatan KKG yang diadakan mengeluarkan dana sendiri dari setiap guru. Seperti pengakuan dari bapak PRJ “KKG itu pembiayaannya dari ya, e...kita dipotong tiap bulan 5 ribu-5 ribu untuk kegiatan KKG.”

3) Pelaksanaan

Salah satu hambatan kegiatan PKB yaitu pelaksanaannya masih ada beberapa partisipan yang mengeluh terhadap kegiatan PKB salah satu partisipan mengeluh bahwa kegiatan yang terlalu banyak teori yang mengakibatkan para guru mengatuk. Berikut ungkapan AR “mungkin ngantuk aja kali pas kelasnya itu kan terlalu banyak teori-teori dan cuman seprti slide, kita lihat slide-slide aja banyak gitu, mungkin kendalanya ngantuk aja.” Partisipan lain mengungkapkan bahwa kegiatan seperti workshop peserta hanya menjadi pendengar hanya duduk mendengarkan pembicara memberikan materi, hal tersebut membuat kejenuhan para peserta. Berikut ungkapan WYO dalam wawancaranya:

“Bukannya mbosenin tidak sih, cuma lebih, lebih enak itu kalau menurut saya guru penjas langsung kita praktek pegang laptop ini lho buat ini seperti ini, seperti ini, seperti itu. Jadi lebih tidak banyak kita hanya menerangkan bentuk slide-slide-slide itu, karna juga tidak masuk apalagi kalau bapak-bapak yang agak sepuh, mestinya malah cuma mendengarkan aja. Tapi untuk mungkin untuk masnya, nyuwun sewu tanpa merendahkan atau me... apa namaya? Kemampuan beliau ya tapi, kebanyakan kemaren ya hanya pada ngobrol sendiri. Tetapi ketika praktek lha kita baru antusias oh ini, oh ini, oh ini, seperti itu. Apalagi ketika kita mikro pak, jadi karena itu yang ke e..., yang bisa kita laksanakan itu banyak, banyak ke prakteknya bukan ke teorinya.”

Selain mengalami kejenuhan para partisipan mengeluh banyak peserta kegiatan PKB ngobrol sendiri pada saat materi sehingga mengganggu proses kegiatan PKB. Seperti yang diungkapkan KYM:

“Kalau yang tidak disukai gini, saya kan orangnya disiplin. Kalau ada orang yang menerangkan ya harus mendengarkan. Tentu saja sama anak didik kita ‘hayo nggak rame, ini ibu baru menerangkan’. Kenapa jadi orang tua waktu KKG, temenku kan ada yang suka ngomong sendiri, malah apa itu, mainan HP itu saya nggak suka. Mbok hormati atau dengarkanlah temen kita yang sedang menerangkan, misalnya mendapat pelatihan dimana diimbasnya malah kita tidak mendengarkan, kan sayang.”

Partisipan dalam penelitian ini mengaku bahwa mengalami kesulitan dalam ITE karena memang orang dulu dan sekarang berbeda. Seperti ungkapan JKH “kalo pelatihan itu terlalu banyak membuat RPP yang kurikulum 2013 mbak jadi ya kita pelan-pelan karena orang tua seperti saya masalah ITE kan kurang lancar” dan SKS juga mengungkapkan yang sama. Berikut ungkapannya:

“Yang paling e.., melelahkan itu, banyak di apa, yang dikeluhkan semua guru dalam penilaiannya mbak, soalnya seetiap indikator itu ada penilaiannya, pertama. Itu sangat, sangat gimana, sangat-sangat ya melelahkan, sulit dan sebagainya. Apalagi kalau guru yang belum tahu tentang apa, TIK. Itu sanat hehe, sangat menjadi apa ya, hambatan. Kemudian untuk hasil penilaiannya karena sistemnya itu kualitas ya mbak, pakek narasi itu lho mbak itu e.., yang kemaren saya dengar dari pihak, pihak wali, wali murid yang, yang memang belum tahu kurtilas itu..”

4) Fasilitas

Partisipan menyampaikan yang menjadi hambatan setelah mengikuti seminar, pelatihan, diklat, workshop, penataran, KKG, dan sebagainya adalah

fasilitas. Sehingga para guru mengalami kesulitan menerapkan materi-materi kegiatan PKB didalam pembelajaran. Seperti pengakuan dari TR mengatakan:

“Mentransfer anak itu kan tidak segampang itu ya kalok misalnya kita cuman dengan ucapan itu tidak praktek ya hambatannya karena fasilitas kita itu eeee apa tidak seperti dinas misalnya dengan mengajukan proposal atau tanpa proposal pun tetap dapat bantuan alat pralatan itu ... kita gak seperti itu kalok misalnya emmm kendalanya ya itu di pralatan pak untuk memimplementasikan semuanya kan kita perlu perlu praktekkan ke anak geh..”

Selain itu kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi tidak dapat terwujudnya materi kegiatan PKB. Berikut ungkapan dari RSI:

“Ooo kalau digunung itu terutama fasilitas yang tidak ada itu mbak karena tempat saya kan diatas bawahnya kan sawah jurang atasnya pegunungan jadi tempatnya untuk bermain kurang luas bila main bola itu...bolanya sering masuk dalam swah pada hilang itu”

Selanjutnya salah satu pertisipan bernama RSI yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan senam angguk terbaru beliau merasakan kesulitan saat diklat tersebut karena fasilitas yang diberikan seperti alat bantu untuk latihan sendiri tidak ada. Berikut ungkapan beliau:

“Kendalanya ada itu..itu mbak kalo kalo di rumah kan tidak ada tidak ada yang ngajarin jadi kan kalo liat cuman liat instrutur gambarnya kan belum belum keluar jadi mau gerakan nya itu yang pas belum belum bisa masih banyak kesalahan dan kekurangan”

4. Saran PKB

Dalam tema ini, membahas tentang saran dari para guru untuk pelaksanaan PKB yang efektif untuk masa yang akan datang. Tema ini dibagi menjadi 3 sub-tema antara lain: (1) isi/materi; (2) metode; (3) pelaksanaan (tempat, waktu, penyelenggara). Berikut pembahasan hasil wawancara yang disusun dengan jelas.

a. Isi/materi

Saran untuk materi pelaksanaan pengembangan berlanjut untuk menyampaikan isi/materi tidak hanya wawasan saja lebih baiknya langsung diterapkan. Sesuai ungkapan RSI “Lebih lebih enak nya langsung praktek kalo pas pas itu mbak arep olahraga itu lho kalo teori tu bayangan nya sulit”.

Pernyataan tidak jauh berbeda dengan ungkapan WYO:

“Itu jarang, pelatihan.. biasanya seminar.. olahraga apa. Seminar.. anu tidak ada bagaimana caranya.. mengajar.. Seminar mengajar guru olahraga SD itu tidak ada. Nek ada kan kita langsung terapkan. Tapi cuman, wawasan, wawasan, wawasan dan lain sebagainya. “

b. Metode

Berbagai harapan yang diinginkan oleh para guru penjas terhadap metode kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan disampaikan sangat bervariasi. Para guru penjas menginginkan kegiatan PKB melakukan suvey dilapangan/disekolah agar mengetahui permasalahan dan kendala guru dalam mengajar selama ini sehingga dapat dibahas dalam diklat.

Dibawah ini pernyataannya:

“Diklatnya menurut hemat saya yang jelas sebelum mengadakan diklat, misalnya kita membuat diklat sebuah RPP atau bagaimana metodologi dalam artian kait, kiat-kiat mengajar yang sukses itu turun dulu kelapangan jadi, survey melakukan survey ke sekolah-sekolah yang bervariasi lha di situ mungkin instruktur-instruktur menemukan suatu masalah baru disitu baru diadakan diklat jadi bener-bener untuk sekolah kecil terakomodir untuk sekolah seperti ini terakomodir pak.”(NS)

“Tetep tetep pak ya eeeee workshop trus sekali eeee yang kegiatan-kegiatan yang misalnya eeee workshop tros kita ada syering itu tetep penting tetep penting ada monitor dari atas itu istilahnya eeee sebagai penguat kita yang dari bawah yang turun ke lapangan

langsung sebagai penguat aja gitu paling tidak eeeee kayak kayak di karohke itu pun sudah sudah menjadi tambahan motivasi buat kita gitu itu aja” (TR)

Partisipan lain mengungkapkan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan metode yang disampaikan sebaiknya tidak diberikan dalam bentuk teori-teori saja, namun para partisipan tersebut membutuhkan aplikasi langsung tentang penerapan pada anak. Seperti yang diungkapkan WYO sebagai berikut:

“Itu kelemahan, saya di inklusi kemaren, saya protes. Saya, inilah inklusi itu saya dari tahun kemaren tahu sampai sekarang cuman yang dibicarakan ini inklusi adalah ini-ini, tidak pernah bicarakan bagaimana anak ini ditangani. Itu yang inklusi, yang pelatihan-pelatihan.. ya sama. Sport ini, olahraga begini-begini, tidak ada... pelatihan bagaimana ngajar anak SD, anak SD untuk.. gerak dasar.. kreativitasnya bagaimana, guru olahraga sebenarnya nggak butuh, cuman lambat kayaknya. Jadi harus, ooh ngene to ngono lho dadi harus pedoman, karena mereka hidup dilapangan. Tidak perlu teori mas, tapi perlu iki lho, koe kudu ngene, mlaku. Tapi sekarang pelatihan-pelatihan itu yo memang jarang dilapangan. Ya cuman, hayo ngene-ngene-ngene-ngene, setelah itu break. Nganu, hayo lagi ngene-ngene.”

WYO menambahkan lagi. Berikut ungkapannya:

“Tempat ndak masalah, kalau misalnya itu masalah PTK, PTK udah langsung suruh praktek saja dari awal. Gawe em. teori itu berjalan, karena guru olahraga kalau nggak gitu, itu mungkin susah. Em.. apa ini em.. ndak langsung konek gitu lho, tapi kalau, kalau guru yang lain semua sih lebih baik banyak yang praktek. Kalau guru karena dia, misalnya begini.. bagaimana melatih anak suka membaca. Udah langsung dipraktek jangan teori. Anak-anak itu, jangan seperti menulis sebuah skripsi gitu lho. Anak itu begini-begini-begini anunya begini-begini.. Guru susah nanti itu. Dah, mereka udah tahu anak itu apa anu. Iki lho carane, koe guyu gini-gini, dicobo o.. ya. Guru langsung menerapkan akan bisa daripada kebanyakan teori”.

c. Pelaksanaan (tempat, waktu, penyelenggara)

Partisipan menyarankan untuk kegiatan PKB untuk turun langsung/survei di lapangan terlebih dahulu sebelum mengadakan kegiatan PKB mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan AR:

“Ya, sama mungkin dari dinasnya langsung turun kesini. Istilahnya mengetahui permasalahan yang ada di sekolah itu seperti apa? Kan beda-beda pak per sekolah. Mungkin ada yang sekolah kecil dia dekat lapangan jadi, misal abis olahragakan bisa langsung ke sekolah gitu, dekat cuci tangan makan itu mungkin. Kalau seperti punya Karangkajen ini kan lapangan jauh dan aula seperti depan ini kan tidak mencukupi misal untuk kegiatan olahraga putra dan putri dijadikan satu kan tidak mungkin sekali. Kalau mungkin pas saya pegang putrinya saja tak bawa kesini mungkin itu bisa terlaksana 100% pak, tapi nggak setiap hari seperti itu.”

Dan untuk tempat partisipan menyarankan pelaksanaan PKB berada di sekolah, seperti ungkapan NS:

“Lebih bagus. Dalam artian kita langsung praktek dengan kondisi selama ini kita jalani ilmu yang itu bisa langsung kita praktekan, kiat-kiat bisa langsung dipraktekan, dan bener-bener memori akan lebih lama terangkum ketika kita langsung di sekolah”

Jika pelaksanaan kegiatan praktek PKB berada di sekolah maka pelatihan bisa langsung dengan siswa, seperti ungkapan WYO:

“... em.. kalau pelatihan nggak bisa dengan anak, harus dengan rekan. Tapi kalau lebih baiknya dengan siswa langsung karena jadi tahu ini berhasil ndak to ,konsep saya itu. Saya bikin nyanyian ini lalu berhasil ndak itu lho.”

Selanjutnya untuk kegiatan teori paling tidak untuk mengelompokkan peserta sesuai bidang studi yang dijalaninnya. Sesuai saran yang diungkapkan JKH:

“Iyaa...saat itu juga digabung dengan guru kelas mbak kalok penjas itu kan enak e dengan penjas sendiri kalo di PPG itu..tu khusus penjas ya sendiri kalok di hotel dimana kok lupa itu guru kelas juga gabung dengan guru penjas jadi kurang bisa nganu saya kurang bisa sregg.”

C. Deskripsi Struktural

Pada tahap ini, penulis bertujuan untuk memaparkan latar belakang partisipan dijelaskan tentang bagaimana pengalaman dari seorang guru sebelum menempuh karir menjadi guru di bahas secara struktural seperti mencari kronologinya, menemukan rincian, klasifikasi, dan mencari penjelasan. Bagian ini dibagi menjadi 4 tema yaitu, (1) pendidikan, (2) awal karir; (3) perjalanan karir, dan (4) karir saat ini (5) pelaksanaan PKB (tempat, waktu, penyelenggara). Dari tema tersebut akan dipaparkan lebih jelas lagi.

1. Pendidikan

Pada tema ini menjelaskan tentang jenjang pendidikan yang ditempuh oleh partisipan untuk menjadi seorang pendidik. Dari 10 guru penjas yang telah diwawancara, 5 guru menempuh pendidikan sampai jenjang sajana yaitu, NS, AR, TR, WYO, dan JKH. Partisipan tersebut menyelesaikan pendidikannya di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Sedangkan AGS, SKS, KYM, PRJ, dan asih menempuh pendidikan sampai jenjang SMA di SGO.

2. Awal karir

Dalam tema ini, menggambarkan awal karir dari pertama kali mendapatkan pekerjaan dan sekaligus hambatan saat pertama kali dalam melakukan pekerjaannya. Semua partisipan dalam penelitian ini dari awal karirnya setelah selesai pendidikan langsung mendapatkan pekerjaan akan

tetapi ada pula salah satu partisipan mengatakan setelah lulus kuliah tidak berminat menjadi guru, tetapi akhirnya juga menjadi guru.

Pada awal karir dalam melakukan pekerjaannya, sebagian partisipan mengaku mengalami grogi pada saat pertama kali mengajar dengan alasan memang pengalaman mengajar masih kurang dan cara mengatasinya dengan membaca buku-buku materi kembali dan banyak belajar dari guru-guru senior. Ada pula partisipan dalam awal karirnya tidak mengalami grogi pada saat mengajar beliau mengatakan karena memang mengajar olahraga adalah bidang beliau dan sudah banyak belajar dari kampus.

3. Perjalanan karir

Di tema ini menyampaikan perjalanan karir partisipan dari awal sampai saat ini. Beberapa partisipan mengaku dari awal karir sampai saat ini tidak pernah pindah tempat mengajar. Tetapi sebagian partisipan pernah mengalami pindah tempat mengajar.

4. Pekerjaan saat ini

Pada tema ini membahas pekerjaan dan tugas partisipan yang sedang dilakukan saat ini. Bapak NS saat ini mengajar di SD Muhammadiyah Karangkajen 1 sejak tahun 2009 sampai sekarang dan tugas tambahan dari sekolah sebagai koordinator bidang sarana dan prasarana. Selanjutnya, Ibu AR saat ini mengajar di SD Karangkajen 2 sejak tahun 2013 sampai saat ini dan diamanahi tugas tambahan sebagai koordinator UKS dan mengampu ekstra renang.

Kemudian, Bapak AGS saat ini mengajar di SD N Bunder dari tahun 1986, Ibu RSI mengajar Penjas di SD N Nomporejo sejak tahun 2008, Bapak JKH saat ini mengajar di SD N Kranggan dari tahun 1989 sampai saat ini. Lalu Ibu KYM saat ini mengajar di SD N 2 Kanoman tahun 1984 dan Bapak PRJ mengajar di SD Ngembung Beran sejak tahun 1990 bersama Ibu SKS dari tahun 2011.

5. Pelaksanaan PKB (tempat, waktu, penyelenggara)

Pada tema kali ini akan membahas tentang pelaksanaan kegiatan PKB yang pernah diikuti partisipan. Pelaksanaan yang dimaksudkan meliputi tempat, waktu, penyelenggara. Tempat kegiatan PKB biasanya diadakan di luar sekolah seperti di Hotel, gedung pertemuan, maupun di dinas, dan waktu pelaksanaannya pada jam sekolah sehingga meninggalkan pembelajaran di sekolah, kemudian penyelenggara dari kegiatan PKB adalah Dinas untuk sekolah Negeri, Depdiknas untuk sekolah swasta, dan UPT dari setiap kecamatan.

6. Esensi Makna/Pengalaman PKB

Di dalam tahap ini mendeskripsikan keseluruhan makna dari pengalaman dengan menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural merujuk pada sebuah makna esensi dari pengalaman subjek dalam kegiatan pengembangan profesi guru Sekolah Dasar penjas. Dari hasil wawancara 10 partisipan guru mendapatkan bekal mengajar dari pendidikan bangku perkuliahan lalu setelah lulus dapat langsung mengajar disekolah. Selanjutnya pada awal karir sampai pekerjaan saat ini guru meningkatkan keprofesiannya dengan kegiatan pengembangan

keprofesian berkelanjutan secara umum dilakukan melalui kegiatan seminar, lokarya, diklat, penataran, dan KKG.

Dalam pelaksanaannya tentang kegiatan PKB, setiap partisipan menyatakan bahwa jenis PKB seperti diklat pembuatan RPP, diklat pembuatan PTK, pelatihan senam, workshop sekolah inklusi, workshop kurikulum, penataran bola kasti, dan lain sebagainya. Pelaksanaan PKB disampaikan dengan metode praktek, teori, maupun teori sekaligus praktek. Beberapa partisipan mengatakan kegiatan PKB yang pernah diikuti mayoritas dengan teori. Teori dilakukan dengan mendatangkan narasumber dan partisipan menjadi peserta duduk dan mendengarkan. Bapak NS mengaku teori ditampilkan slide-slide dan hanya mendengarkan. Meskipun begitu partisipan mengatakan tetap mengikuti kegiatan PKB sampai selesai, walau sering kali partisipan merasa jenuh dan mengantuk. Ibu RSI mengatakan kegiatan PKB lebih suka langsung praktek karena memang untuk guru penjas sulit jika dibayangkan. Dan penyelenggaraannya di luar jam sekolah diselenggarakan oleh dinas. Sedangkan untuk sekolah swasta kegiatan PKB diselenggarakan oleh depak. Ibu laras mengatakan kegiatan PKB untuk sekolah swasta tidak pernah mendapatkan undangan dari dinas biasanya dari depak sehingga pelaksanaan untuk sekolah swasta dan negeri terpisah.

Dalam wawancaranya partisipan mengatakan kegiatan PKB dihadiri oleh beberapa perwakilan dari sekolah dan berbagai bidang studi sehingga materi yang disampaikan bersifat umum tidak sesuai bidang

penjas. Bapak WYO mengatakan kegiatan di sana tidak sesuai pakem kendala-kendala penjas hanya secara umum. Meskipun begitu guru mendapatkan ilmunya tapi belum praktiknya.

Dalam relasinya keseluruhan kegiatan PKB semua partisipan menyatakan mendapatkan ilmu baru dan dapat meningkatkan keterampilannya dalam mengajar/mendidik peserta didiknya. Selain itu, partisipan juga dapat mengembangkan kreativitas yang dimilikinya baik dalam hal pembelajaran maupun kreativitasnya dalam meningkatkan mutu sekolah. Hal tersebut sangat berguna bagi guru sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme agar guru memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas pokok dan kewajibannya. Misalnya bapak WYO mengaku sebagai guru dengan mengikuti kegiatan PKB dapat menambah ilmu agar lebih baik kedepannya dan memperbarui ilmu dari setiap tahunnya. Ibu SKS juga mengaku dari kegiatan PKB mendapatkan ilmu-ilmu baru dalam hal mengajar dengan begitu dapat diajarkan langsung di pembelajaran.

Pada beberapa partisipan, keikutsertaannya di kegiatan PKB guru dapat mengembangkan jaringan sosial sehingga selain mendapatkan ilmu baru partisipan juga menambah teman baru. Ibu TR mengaku bahwa dari PKB menjadi tau materi baru di samping itu ketemu temen bisa *sharing* dengan teman. *Sharing* tentang apa kendala yang dihadapi di sekolah masing-masing dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Sehingga guru dapat memiliki wadah saling berkomunikasi antar guru bidang studi.

Selain manfaat pelaksanaan PKB tersebut di atas beberapa partisipan dalam relasinya menginginkan untuk kegiatan PKB ke depannya menyarankan untuk mengusahakan sarana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Ibu TR mengatakan untuk mengajar penjas itu tidak hanya dengan ucapan tetapi dengan praktiknya juga. Meskipun begitu setidaknya kegiatan PKB untuk penyelenggaraannya melakukan survei atau terjun langsung ke lokasi sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi guru. Beberapa partisipan menginginkan kegiatan PKB dilakukan di sekolah dengan siswa langsung. NS mengatakan kegiatan PKB praktik dengan kondisi selama ini kita jalani ilmu di sekolah dan bisa langsung dipraktikkan. Sehingga kegiatan PKB dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

D. Pembahasan

Dalam bidang pendidikan, guru merupakan peran penting dalam menentukan arah keberhasilan peningkatan mutu siswa. Maka dari itu seorang guru harus mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang mendukung tugas, fungsi, dan perannya sebagai guru. Guru merupakan pekerjaan profesi yaitu pekerjaan yang tidak bisa dipegang oleh sembarang orang dan guru juga memiliki apa yang diprasyaratkan untuk menjadi profesi

seperti melalui pendidikan yang lebih tinggi secara teori maupun praktis, mengikuti pelatihan-pelatihan, serta memiliki organisasi profesi.

Seiring perubahan dari tahun-ketahun dalam dunia pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan kebijakan sesuai tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Mau tidak mau memaksa guru untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan profesinya. Program pengembangan profesionalitas guru antara lain melalui program peningkatan kualifikasi guru, program peningkatan guru, dan program pembinaan guru. Profesi guru harus dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan agar dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari Jenis kegiatan PKB dibedakan kedalam tiga jenis, yaitu: 1) pengembangan diri meliputi kegiatan diklat fungsional dan kolektif guru; 2) publikasi ilmiah yang terdiri dari pembuatan publikasi ilmiah atas hasil penelitian dan membuat publikasi; dan 3) karya inovatif yang terdiri dari menemukan teknologi tepat guna, menemukan atau menciptakan karya seni, membuat atau memodifikasi alat pelajaran, alat peraga, dan alat praktikum, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya. Seringkali kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan tidak sesuai yang diharapkan dalam kegiatan tersebut masih terdapat kegiatan yang tidak efektif.

Dari hasil wawancara 10 partisipan mengatakan bahwa kegiatan PKB kebanyakan kegiatan dilakukan didalam gedung pertemuan guru hadir sebagai peserta dan duduk mendengarkan materi yang disampaikan. Selanjutnya isi materi dalam kegiatan PKB tersebut cenderung bervariasi mungkin tidak ada kaitannya dengan pendidikan jasmani. Sehingga kegiatan tersebut sebagian diikuti oleh berbagai macam guru, artinya dalam satu kegiatan PKB peserta diikuti oleh berbagai macam guru bidang studi. Dengan jumlah yang bervariasi dari setiap kegiatan.

Kegiatan-kegiatan bagi guru ini diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah awal dan strategi dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan tugas yang pada akhirnya tercipta guru yang profesional. Setiap guru mengharapkan perubahan kebijakan dalam kegiatan pengembangan profesi yang berkelanjutan. Perubahan kegiatan pengembangan profesi yang dimaksudkan adalah perubahan dalam pelaksanaannya maupun metode penyampaian sehingga dapat berdampak dalam pembelajaran siswa bertujuan untuk mensukseskan siswa dalam belajar. Dengan demikian, tujuan secara khusus PKB yaitu:

- (1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam peraturan perundangan yang berlaku.
 - (2) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
 - (3) Meningkatkan komitmen guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.
 - (4) Menumbuhkan rasa cinta, harkat dan martabat profesi guru di masyarakat.
 - (5) Menunjang pengembangan karir guru.
 - (6) Menumbuhkan komitmen yang tinggi di kalangan para guru untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negaranya melalui pendidikan.
- (Mulyasa. 2013: 138)

Suatu kegiatan akan berlangsung dengan baik apabila faktor pendukungnya juga terpenuhi. Seperti kegiatan PKB dengan mengupayakan meningakatan profesionalisme guru menurut Pidarta dalam (Ondi Saondi & Aris Suherman. 2012: 29) salah satunya bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru seharusnya mereka ikut mencarikan jalan agar guru-guru mendapatkan kesempatan lebih besar mengikuti penataran-penataran pendidikan. Sehingga peran pemerintah sangat berpengaruh untuk memberikan kesempatan guru meningkatkan kompetensinya melalui penataran-penataran yang diadakan pemerintah. Hal ini sudah dijalankan oleh sekolah dengan memberikan ijin dan dorongan untuk mengikuti kegiatan PKB. Faktor pendukung lain nya meliputi sertifikat, *snack*, dll.

Dari upaya peningkatan profesionalisme guru dari pemerintah melalui kegiatan PKB diharapkan guru dapat menerapkan materi PKB di lapangan/sekolah. Akan tetapi fakta di lapangan kegiatan tersebut belum bisa diwujudkan oleh partisipan karena memang masih terdapat faktor penghambat seperti fasilitas, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, partisipan mengaku dalam pelaksanaanya partisipan mengeluhkan bahwa banyak dari rekan mereka yang datang dikegiatan PKB hanya mengobrol sendiri sehingga mengabaikan instruktur kegiatan dan sangat mengganggu bagi mereka yang ingin memperhatikan instrutur sedang menjelaskan materi.

Selanjutnya dari faktor penghambat tersebut partisipan memberikan saran kepada penyelenggara kegiatan PKB agar materi yang diberikan tidak monoton, artinya materinya harus berkembang. Partisipan mengeluhkan bahwa materi PKB diberikan hanya itu-itu saja. Selain itu, sebelum mengadakan kegiatan PKB partisipan menyarankan penyelenggara melakukan survei terlebih dahulu kondisi di lapangan/sekolah sehingga mengetahui pelatihan apa yang diperlukan untuk sekolah tersebut serta apabila memungkinkan pelatihan dilaksanakan di lapangan/sekolah dengan peserta didik secara langsung. Jadi, hasil dari kegiatan PKB dapat langsung diketahui dan sesuai yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Profesi di D.I Yogyakarta,” Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Profesi di D.I Yogyakarta”, dari wawancara partisipan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keprofesian seorang guru dilakukan dengan workshop, diklat, penataran, seminar dan KKG. Pelaksanaan dilakukan dengan metode teori, praktik, dan praktik bersama teori tetapi mayoritas kegiatan PKB yang diikuti partisipan dilakukan dengan teori. Kegiatan tersebut cenderung tidak efektif karena partisipan duduk sebagai peserta dan mendengarkan instruktur memberikan materi. Sedangkan materi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan bidang studi guru penjas karena kegiatan tersebut bersifat umum dan dihadiri oleh beberapa bidang studi.
2. Beberapa faktor yang mendukung tercapainya pengembangan profesi yaitu dukungan dari sekolah, fasilitas yang diberikan oleh pihak penyelenggara, serta hasil yang bermafaat bagi mereka.
3. Beberapa faktor yang meghambat tercapainya pengembangan profesi yaitu pembagian waktu yang tidak sesuai antara teori dan praktik, partisipan yang kesulitan mempratikkan dikarenakan fasilitas, sarana dan prasarana tidak

memadai di sekolah masing-masing. Serta banyak yang mengobrol sendiri sehingga tidak memperhatikan pembicara dan mengganggu jalannya kegiatan PKB. Hal tersebut menyebabkan ketidakefektifan kegiatan PKB.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang belum dipecahkan. Sehingga peneliti mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan kegiatan PKB. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pemberian materi yang tidak bervariasi, maksudnya materi yang diberikan fokus pada profesi masing-masing guru. Sesuai yang diungkapkan oleh Caly Setiawan (2015: 9) bahwa isi materi kegiatan pengembangan profesi di Indonesia lebih cenderung bervariasi. Bahkan beberapa guru mengikuti beberapa kegiatan yang mungkin tidak ada kaitannya dengan pendidikan jasmani.
2. Penempatan peserta sesuai dengan profesi dalam kegiatan PKB, sehingga bisa saling membantu. Seperti yang diungkapkan oleh Pidarta dalam (Ondi Saondi & Aris Suherman. 2012: 29) bahwa mengembangkan atau membina profesi para guru seharusnya mereka mengembangkan cara belajar berkelompok untuk guru-guru sebidang studi. Seperti halnya diatas keaktifan guru sangatlah penting, guru-guru yang merasa kurang paham atau tidak mengerti maka mereka akan bertanya pada guru lain yang sesuai bidang studinya. Untuk memudahkan komunikasi sangat diperlukan suatu wadah untuk guru-guru sebidang studi.

3. Pemberian waktu untuk kegiatan praktik diperpanjang agar para guru penjas lebih mudah paham karena mereka lebih cenderung praktik di dalam pembelajarannya. Garret, dkk dalam Caly Setiawan (2015: 8) mengidentifikasi pentingnya memikirkan ulang durasi kegiatan pengembangan profesi. Kegiatan yang lebih lama waktunya diharapkan akan semakin (1) memungkinkan tersedianya kesempatan untuk diskusi materi yang lebih mendalam, pemahaman baru tentang konsepsi dan mis-konsepsi siswa, dan strategi pedagogi dan (2) memungkinkan guru untuk mencoba hal baru dalam pengajaran mereka dan mendapatkan umpan balik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektifitas yang ada pada peneliti. Peneliti masih belum bisa menggali partisipan lebih dalam karena memang belum banyak pengalaman melakukan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto. 2004. *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Amour, K.M & Yelling, M.R. 2004. *Continuing Profesional Devolepment for Experienced Physical Education Teachers: Towards Effective Provision. Journal Sport, Education and Society*. Vol. 9, No. 1, pp. 95-114.
- Jamal Ma'amur Asmani. 2011. *Tips Sukses PLPG*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kaswan. 2011. *Pelatihan dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moeleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makopoolou, K & Amour, K. M. 2011. *Physical Eduction Teachers' Careerlong Profesional Learning: Getting Personal. Journal Sport, Education and Society*. Vol. 16, No. 5, pp. 571-591.
- Marihot Tua Effendi. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Marselus R. Payong. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Martinis Yamin. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Mulyasa. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Prihatna & Tito Sukamto. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novia Wiranti. (2015). *Pengembangan Profesionalitas Guru Taman Kanak-Kanak Bersertifikasi di Keamatan Nanggulan Kulon Progo*. *E-Journal UNY*. [Http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/13437/16/1383](http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/13437/16/1383). Diunduh pada tanggal 15 Februari 2015 pukul 16.54 WIB.
- Ondi Saondi dan Aris Suherman. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rusli Lutan dan Adang Suherman. 2001. *Perencanaan Pembelajaran Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudarman Damin. 2011 *Pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwan. 2011. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka, 2001. *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: ESA Grafika.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Syafarudin Anzizhan. 2014. *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Triyanto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tutik Rachmawati dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media

Udin Syaefudin S. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.

Umbu Tagela Ibi Leba & Sumardjono P. 2014. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ombak.

Wikipedia. 2015. <https://id.wikipedia.org/wiki/pengalaman> diakses pada tanggal 10 Februari 2016 pukul 10.15 WiB.

Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Daftar Lampiran:

1. Surat Permohonan Ijin Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Pernyataan *Expert Judgement*
4. Surat Pernyataan Partisipan
5. Surat Permohonan Wawancara
6. Diary Penelitian

Lampiran 1: Surat Permohonan Ijin Wawancara

Lamp : 1 bendel Proposal penelitian.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada :
Yth. Dekan FIK-Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Kolombo No. 1
Yogyakarta.

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan pengambilan data dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak Dekan berkenan membuat surat ijin penelitian bagi :

Nama Mahasiswa : ANNISA SUBEKTI
Nomor Mahasiswa : 12604221023
Program Studi : PGSD Penjas.
Judul Skripsi : PENGALAMAN GURU PENJAS SEKOLAH DASAR
DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU
DI YOGYAKARTA

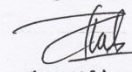
Pelaksanaan pengambilan data :

Bulan : MARET s.d. Desember
Tempat / Obyek : DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA / GURU PENJAS SD

Atas perhatian, bantuan dan terkabulnya permohonan ini, diucapkan terima kasih.


Yogyakarta, 22 Maret 2016

Yang mengajukan,

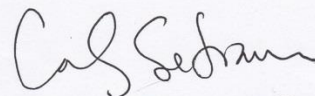

ANNISA SUBEKTI
NIM. 12604221023

Mengetahui :

Kaprodi PGSD Penjas


Dr. Gunur, M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001.

Dosen Pembimbing


CALY SETIAWAN, Ph.D
NIP. 197504 200 112 100 1



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 155/UN.34.16/PP/2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

23 Maret 2016.

Yth : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta.


Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Annisa Subekti.
NIM : 12604221023.
Program Studi : PGSD Penjas.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Maret s.d Desember 2016.
Tempat/Obyek : Guru Penjas SD di Daerah Istimewa Yogyakarta.
Judul Skripsi : Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru di Yogyakarta.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan,

Prof. Dr. H. M. S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640701 198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PGSD Penjas.
2. Pembimbing TAS.
3. Mahasiswa ybs.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/558/3/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN** Nomor : **155/UN.34.16/PP/2016**
Tanggal : **23 MARET 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ANNISA SUBEKTI** NIP/NIM : **12604221023**
Alamat : **FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN , PGSD PENJAS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENGALAMAN GURU PENJAS SEKOLAH DASAR DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU DI YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **23 MARET 2016 s/d 23 JUNI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **23 MARET 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan



Drs. Tri Mulyono, MM
NIP. 19620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
4. BUPATI SLEMAN C.Q KA. BAKESBANGLINMAS SLEMAN
5. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
6. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
7. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
8. DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
9. YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Manual Coding PP

A. Latar belakang:

1. Pendidikan
2. Awal karier
3. Perjalanan karier
4. Pekerjaan saat ini

B. Makna PP:

1. Mengembangkan keterampilan mengajar
2. Mengembangkan kreativitas
3. Mengembangkan jaringan sosial
4. Manfaat PP

C. Faktor pendukung: (yang disukai)

1. Dana
2. Ijin
3. Fasilitas
4. Hasil

D. Faktor penghambat: (yang tidak disukai)

1. Waktu
2. Ijin
3. Fasilitas
4. Efektifitas

E. Saran PP di masa yang akan datang:

1. Isi/materi
2. Metode
3. Pelaksanaan (tempat, waktu, penyelenggara)

Lampiran 3: Surat Pernyataan *Expert Judgement*

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa Instrumen Panduan Wawancara dari peneliti yang berjudul
"Pengalaman Guru Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru di
Yogyakarta" yang disusun oleh :

Nama : Annisa Subekti
NIM : 12604221023
Prodi/Jurusan : PGSD Penjas/POR
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

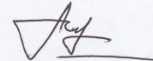
Dengan ini saya :

Nama : Saryono, S.pd. Jas, M.Or
NIP : 19811021 200604 1 001
Jurusan/ Unit Kerja : Pendidikan Olahraga/ FIK

Menyatakan bahwa soal-soal wawancara tersebut valid dan memberikan saran
untuk pembenahan :

Secara umum baik. hanya perlu pendahuluan
wawancara dan penutupan wawancara.
.....
.....

Yogyakarta, 15 Maret 2016



Saryono, S.pd. Jas, M.Or
NIP.19811021 200604 1 001

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Setelah memeriksa Instrumen Panduan Wawancara dari peneliti yang berjudul
“Pengalaman Guru Sekolah Dasar dalam Pengembangan Profesi Guru di
Yogyakarta” yang disusun oleh:

Nama : Annisa Subekti
NIM : 12604221023
Prodi/Jurusan : PGSD Penjas/POR
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini saya:

Nama : Dr. Muhammad Hamid Anwar, M. Phil
NIP : 197801022005011001

Menyatakan bahwa instrument Panduan Wawancara tersebut valid dan
memberikan saran untuk pembenahan:

.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 17 Maret 2016



Dr. Muhammad Hamid Anwar, M. Phil

NIP 197801022005011001

Lampiran 4: Surat Pernyataan Partisipan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian dari saudara Annisa Subekti dengan judul Penelitian “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Profesi Guru di Yogyakarta”

Responden memberikan informasi selama pengambilan data. Peneliti harus memperhatikan kode etik penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan serta menggunakan hasil penelitian dengan bertanggungjawab.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

.....

.....

NIP.

Lampiran 5: Surat Permohonan Wawancara

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada:

Bapak/Ibu Guru Penjas

Di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan Hormat,

Saya mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjaskes,
Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama: Annisa Subekti

NIM: 12604221023

Bermaksud ingin mengadakan penelitian sebagai Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengalaman Guru Penjas Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Profesi Guru Di Yogyakarta”.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka penulis memohon kesedian Bapak/Ibu Guru Penjas Sekolah Dasar menjadi responden dengan menjawab pertanyaan wawancara dari penulis. Demi penjamin kerahasiaan jawaban yang diberikan oleh bapak/Ibu maka nama akan dirahasiakan.

Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terma kasih

Responden

Peneliti

()

(Annisa subekti)

Lampiran 6: Diary Penelitian

Diary Wawancara

Tanggal	Proses/ Event	Reflection
6 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Menyalin percakapan wawancara dengan teliti dan berulang-ulang agar mendapatkan data yang valid. Mengalami kejenuhan dalam mentranskrip sehingga belum bisa diselesaikan.
7 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Menlanjutkan mentranskrip wawancara dilakukan dengan berulang-ulang dan belum bisa selesai.
8 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Melanjutkan mentranskrip data wawancara mengalami kejenuhan sehingga belum bisa diselesaikan.
9 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Menyelesaikan mentranskrip wawancara partisipan pertama dan mengecek kembali dengan mengulang rekaman wawancara dari awal sampai akhir dan dapat selesai mentranskrip data partisipan pertama.
10 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Menyalin percakapan partisipan kedua dilakukan dengan teliti dan berulang-ulang

		mengalami kejenuhan dan belum selesai.
11 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Melanjutkan transkrip data yang belum selesai dan dilakukan berulang-ulang mengalami kejenuhan dan belum selesai.
12 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Melanjutkan transkrip data yang belum selesai dan dilakukan berulang-ulang mengalami kejenuhan dan belum selesai.
13 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Melanjutkan transkrip data yang belum selesai dan dilakukan berulang-ulang mengalami kejenuhan dan belum selesai.
15 Maret 2016	<i>Expert Judgement</i> dengan Saryono, S.PD.Jas, M.Or	Ditambah tahapan pembuka dan penutup wawancara untuk mempermudah pewawancara awal dan Kata “Anda” diganti “Bapak/Ibu”
15 Maret 2016	<i>Expert Judgement</i> dengan Dr. Muhammad Hamid Anwar, M.Phil	Sudah baik
28 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Melanjutkan transkrip data yang belum selesai dan dilakukan berulang-ulang mengalami kejenuhan dan belum selesai.

30 Maret 2016	Transkrip data dari DPS	Melanjutkan transkrip data yang belum selesai dan dilakukan berulang-ulang mengalami kejenuhan dan belum selesai.
16 April 2016	Wawancara	Masih grogi, terlalu lama berfikir dan belum lancar
17 April 2016	Wawancara	Sudah tidak terlalu grogi dan belum lancar
18 April 2016	Wawancara	Sudah tidak terlalu grogi, lebih lancar dan bisa lebih berkembang kata-katanya
20 April 2016	Transkrip data dari DPS	Menyelesaikan mentranskrip wawancara partisipan kedua
24 April 2016	Transkrip data wawancara	Memulai transkrip wawancara partisipan ketiga dilakukan dengan teliti dan berulang-ulang
25 April 2016	Transkrip data wawancara	Selesai mentranskrip wawancara ke tiga
26 April 2016	Transkrip data wawancara	Selesai mentranskrip wawancara ke empat
27 April 2016	Transkrip data wawancara	Selesai mentranskrip wawancara ke lima
17 Mei 2016	Bertemu DPS	Mempelajari analisis data dan koding

		manual
18 Mei 2016	Koding dan memberikan ke DPS	Memilah dan mengkode transkrip
25 Mei 2016	Koding manual	Melakukan koding sesuai koding manual
26 Mei 2016	Koding manual	Melakukan koding sesuai koding manual
12 Juni 2016	Horizontalisasi	Melakukan Horizontalisasi yaitu dari koding manual memilih percakapan yang sama dan yang paling lengkap
15 Juni 2016	Menyusun bab 4	Menyusun tahap deskripsi tekstural yaitu menyampaikan hasil penelitian dengan menceritakan pengalaman sesuai percakapan wawancara.
20 Juni 2016	Menyusun bab 4	Menyusun tahap deskripsi structural yaitu menyampaikan informasi latar belakang pendidikan partisipan dan waktu dan tempat tentang kegiatan PKB.
11 Juli 2016	Menyusun bab 4	Menyusun tahap esensi makna/pengalaman yaitu menyampaikan hasil penelitian dengan menggabungkan deskripsi tekstural dan structural.
25 Juli 2016	Menyusun bab 4	Menyusun tahap pembahasan yaitu

		menyampaikan hasil penelitian dari keseluruhan tahap disertai dengan teori yang ada di bab 2.
--	--	---